

DISERTASI

**INTERFERENSI FONOLOGIS BAHASA IBU TERHADAP PELAFALAN
BAHASA KOREA BAGI PEMELAJAR BAHASA KOREA DI
UNIVERSITAS NASIONAL JAKARTA**

RURANI ADINDA

NPM: F013181015



**PROGRAM STUDI DOKTOR ILMU LINGUISTIK
PASCASARJANA FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASSANUDDIN
MAKASSAR
2023**

DISERTASI

**INTERFERENSI FONOLOGIS BAHASA IBU TERHADAP
PELAFALAN BAHASA KOREA BAGI PEMELAJAR BAHASA KOREA
DI UNIVERSITAS NASIONAL JAKARTA**

Disusun dan Diajukan oleh

RURANI ADINDA

NIM: F013181015

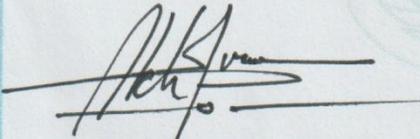
Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Disertasi

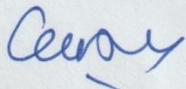
Pada tanggal 6 Februari 2023

dan dinyatakan memenuhi syarat.

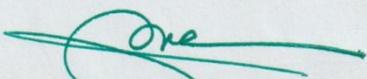
Menyetujui:
Komisi Penasihat


Prof. Dr. Lukman, M.S.
Promotor


Dr. Ikhwan M. Said, M.Hum.
Kopromotor


Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum.
Kopromotor

Ketua Program Studi S-3 Ilmu Linguistik


Prof. Dr. Lukman, M.S.
NIP 196012311987021002

Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin,


Prof. Dr. Akin Duli, M.A.
NIP 196407161991031010



LEMBAR PENGAJUAN

**INTERFERENSI FONOLOGIS BAHASA IBU TERHADAP PELAFALAN
BAHASA KOREA BAGI PEMELAJAR BAHASA KOREA DI
UNIVERSITAS NASIONAL JAKARTA**

Disertasi

sebagai salah satu syarat untuk mencapai Gelar Doktor

bidang studi Ilmu Linguistik
disusun dan diajukan oleh

RURANI ADINDA

kepada

**PROGRAM STUDI S3 ILMU LINGUISTIK
PASCASARJANA FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASSANUDIN
MAKASAR**

2023

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **RURANI ADINDA**
NIM : **F01318101r**
PROGRAM STUDY : **DOKTOR ILMU LINGUISTIK**

menyatakan dengan sebenarnya bahwa disertasi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan sebagian atau keseluruhan disertasi ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan saya tersebut.

Makassar, 1 Maret 2023



Handwritten signature of Rurani Adinda.

RURANI ADINDA

PRAKATA

Bismillahir rahmanir rahim

Alhamdulillah Rabbil Alamin, tidak ada kata yang paling makbul penulis ucapkan selain berterima kasih kepada Sang Khalik atas limpahan kesehatan dan kesempatan untuk menyelesaikan studi pada Prodi S3 Ilmu Linguistik Universitas Hasanuddin, dan adalah kebanggaan tersendiri karena universitas ini merupakan salah satu universitas yang memiliki reputasi yang cukup membanggakan bukan hanya di Indonesia melainkan juga di wilayah Asean.

Ungkapan rasa syukur selalu penulis panjatkan kehadirat Ilahi rabbi, Tuhan yang Maha Esa atas berkah dan rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan disertasi ini dengan judul “Interferensi Fonologis Bahasa Ibu Terhadap Pelafalan Bahasa Korea Bagi Pemelajar Bahasa Korea Di Universitas Nasional Jakarta“. Betapa penelitian ini cukup melelahkan, dan menyita hampir seluruh waktu. Membaca dan menulis, dua kata kunci itu yang menjadi bagian yang tak terhindarkan, penulis harus bertemu dengan responden padahal Covid-19 sedang mengancam keselamatan jiwa.

Penulis sangat menyadari bahwa keterbatasan dan keberadaan disertasi ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang bersifat konstruktif sehingga hasil penelitian ini

membuahkan hasil dan dapat dimanfaatkan baik untuk kepentingan masyarakat juga untuk kepentingan pengembangan ilmu pengetahuan.

Dalam kesempatan ini, penulis secara tulus menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada Prof. Dr. Lukman, M.S., sebagai Promotor yang dengan sabar dan kearifannya membimbing penulis hingga disertasi terwujud. T tutur kata beliau selalu memotivasi dan memberi solusi. Beliau tidak pernah mengeluh sedikit pun meskipun penulis terkadang agak lambat memberi laporan kemajuan. Selanjutnya, Dr. Ikhwan M. Said, M. Hum., sebagai Kopromotor I (mantan Ketua Program Studi Doktor Ilmu Linguistik Periode Tahun 2016-2020) dan Prof Dr. Hj. Gusnawaty, M.Hum sebagai Kopromotor II, yang telah banyak mencurahkan waktu dan pemikiran dalam membimbing dan mengarahkan penulis. Penulis menyampaikan pula ucapan terima kasih kepada para penguji atas pemikiran cemerlang dan saran yang diberikan antara lain Prof. Dr. Hamzah A. Machmoed, M.A., Dr. Nurhayati, M.Hum., Dr. Ery Iswary, M.Hum., sebagai penguji internal, dan kepada Dr. Lee Juyoung, BA, MA sebagai penguji eksternal yang telah memberikan banyak masukan pemikiran.

Dalam hal yang sama penulis juga menghatrukan terima kasih kepada seluruh dosen di Program Studi S-3 Linguistik dan staf administrasi yang senantiasa memberi pelayanan prima kepada seluruh mahasiswa. Kepada semua dosen di prodi ini, terima kasih atas ilmu yang telah

diberikan kepada penulis. Semoga segalanya bernilai ibadah kepada kita semua.

Ucapan terima kasih selanjutnya penulis sampaikan kepada Rektor Universitas Hasanuddin beserta jajarannya dan Rektor Universitas Nasional juga beserta jajarannya atas restu kerjasamanya, dan kerjasama ini membuahakan hasil. Begitu juga rasa terima kasih ditujukan kepada Prof. Dr. Akin Duli, M.A. (Dekan FIB Unhas), Prof. Dr. Fathu Rahman, M.Hum. (mantan Wakil Dekan I Periode 2017--2021), Dr. Andi Muhammad Akhmar, M.Hum. (mantan Wakil Dekan 2), dan Dr. Andi Muhammad Faisal, S.S., M. Hum. (mantan Wakil Dekan 3), beserta seluruh jajaran pimpinan FIB Unhas, serta Prof. Dr. Lukman, M.S. selaku Ketua Prodi Doktor Ilmu Linguistik. Sekali lagi kepada Prof. Dr. Fathu Rahman, M.Hum., (kini menjabat Direktur Kerjasama FIB Unhas) yang tak henti-hentinya mendorong penulis agar segera menyelesaikan studi.

Waktu tak terasa berjalan. Kini pimpinan FIB Unhas dijabat oleh Dr. Mardi Adi Armin, M.Hum (Wakil Dekan Bidang Akademik dan Inovasi), Dr. Drafirah, M.Hum (Wakil Dekan Bidang Keuangan dan Pengembangan), dan Dr. Kaharuddin, M.Hum (Wakil Dekan bidang Kemahasiswaan dan Alumni, dan Arwin, SE., MM (Kepala Tata Usaha FIB) atas segala perhatian dan pelayanan selama ini. Penulis tidak kaget dengan pelayanan di FIB., karena fakultas ini sudah melaksanan penerapan Zona Integritas.

Terima kasih juga disampaikan kepada Bpk Satria Karsa, Bpk Mullar, dan Daeng Nai atas bantuannya dari awal hingga akhir kegiatan belajar di Unhas. Penulis juga ucapkan terima kasih kepada Dr. Somadi, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Sastra dan Bahasa Universitas Nasional Jakarta yang selalu bertanya, kapan ujian promosi? Pertanyaan ini sungguh tidak mengenakan di satu sisi, tetapi menjadi cambuk di sisi lain. Tanpa cambukan itu mungkin disertasi ini belum berwujud. Salam seperjuangan kepada sahabat-sahabatku, teman sejalan mencari ilmu atas motivasi dan kebersamaanya selama ini; Dr. Tadjudin Nur, Zaini, Zuhron, Siti Tuti Alawiyah, Fairuz, Suyanti Natalia, dan Tetet Sulastri, perjuangan ini sungguh mengesankan.

Terima kasih kepada Pimpinan Universitas Nasional Jakarta, Dr. El Amry Bermawi Putera, M.A. (Rektor), Prof. Dr. Eko Sugiyanto, M.Si. (Wakil Rektor Bidang AKS). Berkat instruksi kedua beliau lah penulis melanjutkan studi ke tingkat doktoral di Universitas Hasanuddin. Saya berpegang pada moto pelaut Bugis & Makassar, sekali layar terkembang pantang biduk surut ke pantai, artinya lebih baik tenggelam (di lautan) daripada harus kembali lagi ke pantai, Ternyata moto ini mengandung makna kegigihan dan tujuan harus tercapai.

Sejujurnya, penulis mengenal nama Universitas Hasanuddin dan daerah Sulawesi Selatan melalui tulisan dan google map. Ternyata Makassar adalah kota yang indah dengan penduduknya yang ramah. kulinernya jangan ditanya lagi. Di Makassar inilah berdiri sebuah universitas yang

besar dan luar biasa maju melebihi dari apa yang penulis bayangkan. Dan kini, tentu saja penulis berbangga sudah menjadi bagian dari keluarga besar universitas ini, universitas yang berlambang ayam jantan dari timur.. Selain itu, terima kasih penulis sampaikan kepada abang, kakak, dan adik adik yang selalu menyemangati penulis. Terkhusus kepada kedua orangtua atas doa dan kasih sayang yang telah mendidik penulis sejak kecil. Terimakasih juga penulis ucapkan kepada Ibu Lim Kyung Ae, Bapak Fahdi Sachiya, sebagai Ketua Program Studi Bahasa Korea Unas Jakarta, Ibu Go-Yuk Gyeong, Ibu Yayah Cheryah Ibu Fitri Meutia, bapak Heri Suheri, Dr. Kasno Atmo Sukarto, M.Pd., serta teman-teman sejawat, baik di tingkat universitas maupun fakultas dalam lingkup Unas Jakarta yang tidak sempat penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih dengan setulus hati untuk kalian.

Makassar, 1 Maret 2023



Rurani Adinda,

ABSTRACT

RURANI ADINDA. *Phonological Interference of Mother Tongue on Korean Pronunciation for Korean Learners at the Universitas Nasional Jakarta* (Supervised by Lukman, Ikhwan M, Said, dan Gusnawaty).

This study examines the interference of mother tongue phonology on the Korean language pronunciation of students at the National University of Jakarta. This study aims to 1) provide a complete and in-depth description of phonological interference forms of Korean pronunciation, and 2) measure pronunciation forms in the form of tone and pitch using Pratt Software on Korean pronunciation by Korean students at the National University. The research method used is a mixed method that relies on qualitative methods. The source of the data is the utterances of students of the Korean Language Department, Unas Jakarta. Data collection techniques were carried out by direct testing of a number of respondents, and data analysis using descriptive analysis. Based on the research data, it was revealed that the mother tongue greatly influences Korean pronunciation. The gender aspect does not show an effect compared to the length of learning indicating the influence of phonological interference/ Analysis evidence shows that phonological interference occurs in pronunciation, for example, in the word 끝/ k' it/ phoneme ㄱ/k'/ changes to ㅋ/k/, the pronunciation in phrases 주의해요 / ju -uihəyo /, the vocal phoneme ㅡ /ui/ is pronounced as ㅔ /e/, and the pronunciation in sentences 열한시에 시험을 봅니다 / yolhan si-e sihɔm il bomnida/ is pronounced by removing the phoneme ㄹ/ | / to become 여한시에 시험을 봅니다 /yohansi-e sihɔm il bomnida. The results of the study show that the gender factor has no influence on the phonological interference of Korean except that the length of study shows at least a significant influence on language proficiency but this situation is only limited to standard Korean pronunciation.

Keywords: Phonological interference, mother tongue, gender, Korean

ABSTRAK

RURANI ADINDA. *Interferensi Fonologis Bahasa Ibu Terhadap Pelafalan Bahasa Korea bagi Pemelajar Bahasa Korea di Universitas Nasional Jakarta* (Dibimbing Oleh Lukman, Ikhwan M. Said, dan Gusnawaty).

Penelitian ini mengkaji interferensi fonologi bahasa ibu terhadap pelafalan bahasa Korea mahasiswa Universitas Nasional Jakarta. Penelitian ini bertujuan untuk 1) memberikan gambaran lengkap dan mendalam bentuk-bentuk interferensi fonologis pelafalan bahasa Korea, dan 2) mengukur bentuk pelafalan berupa *tone* dan *pitch* dengan menggunakan Software Pratt terhadap pelafalan bahasa Korea oleh pemelajar Bahasa Korea di Universitas Nasional. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode campuran yang bertumpu pada metode kualitatif. Sumber data adalah tuturan mahasiswa Jurusan Bahasa Korea Unas Jakarta. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan uji langsung terhadap sejumlah responden, dan analisis data menggunakan analisis deskriptif. Berdasarkan data penelitian ini terungkap bahwa bahasa ibu berpengaruh terhadap pelafalan bahasa Korea. Aspek jender tidak menunjukkan pengaruh dibanding lama belajar menunjukkan adanya pengaruh interferensi fonologis/ Bukti analisis memperlihatkan bahwa interferensi fonologi terjadi pada pelafalan, misalnya, pada kata 끝 / k' it/ fonem ㄱ /k/ berubah menjadi ㅋ /k/, pelafalan dalam frasa 주의해요 / ju -uihəyo /, fonem vocal -ㅣ /ui/ diganti pelafalannya menjadi ㅔ /e/, dan pelafalan dalam kalimat 열한시에 시험을 봅니다 / yolhan si-e sihom il bomnida/ dilafalkan dengan menghilangkan fonem ㄹ / | / menjadi 여한시에 시험을 봅니다 /yohansi-e sihom il bomnida. Kesimpulan menunjukkan bahwa faktor jender tidak memiliki pengaruh terhadap interferensi fonologi bahasa Korea kecuali lama belajar setidaknya menunjukkan pengaruh yang cukup besar pada kemampuan berbahasa tetapi keadaan ini hanya terbatas pada pelafalan bahasa Korea yang standar.

Kata Kunci : Interferensi fonologi, bahasa ibu, jender, bahasa Korea

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGAJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN/PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	iv
PRAKATA	v
ABSTRACT	x
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR BAGAN	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR SINGKATAN	xx
DAFTAR ISTILAH	xxi
DAFTAR LAMPIRAN	xxv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	13
C. Tujuan Penelitian	14
D. Manfaat Penelitian	14
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	16
A. Penelitian Terdahulu	16
1. Isu Utama Penelitian Interferensi Fonologis	16
2. Beberapa Penelitian Terkait	18
3. Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian ini	25
4. Interferensi Fonologis dalam Berbagai Perspektif	26
B. Landasan Teori	54
1. Sociolinguistik dan Kajian Interferensi	56
2. Teori Interferensi	62
3. Penguasaan dan Metode Pembelajaran Bahasa Korea	76
4. Teori Fonologi	78
a) Fonetik	79
b) Fonemik	79
c) Fonetik Akustik	80
C. Sistem Bunyi Bahasa Korea	81

1. Sistem Fonem Bahasa Korea	82
2. Sistem Konsonan Bahasa Korea	82
3. Sistem Vokal Bahasa Korea	86
4. Kendala Penutur Non Korea dalam Belajar Bahasa Korea	89
D. Distribusi Fonem Bahasa Korea	90
E. Perbedaan dan Persamaan Fonotaktik Bahasa Korea dan Bahasa Jawa, Sunda dan Batak	92
F. Kerangka Pikir	97
G. Kerangka Konsep	98
BAB III. METODE PENELITIAN	100
A. Jenis dan Metode Penelitian	100
1. Metode Pengumpulan Data	105
a. Sumber Data dan Teknik Analisis Data	107
b. Populasi dan Sample	108
2. Lokasi dan Waktu Penelitian	109
a. Waktu	109
b. Lokasi	110
B. Metode Penelitian	110
1. Metode Penelitian Kuantitatif	110
2. Metode Penelitian Kualitatif	111
C. Pengukuran dengan Software PRATT	111
1. Software PRATT	111
2. File Rekaman	112
D. Definisi Operasional	115
BAB IV. TEMUAN DAN PEMBAHASAN	118
A. Temuan	118
1. Bentuk-bentuk Interferensi Fonologis	118
a. Interferensi Fonologis pada Suku Kata	123
b. Interferensi Fonologis pada Frasa	124
c. Interferensi Fonologis pada Kalimat	127
2. Interferensi berdasarkan Pengaruh Jender, Lama Belajar dan Latar Belakang Suku	132
a. Interferensi Faktor Jender	132
b. Interferensi Faktor Lama Belajar	138
c. Interferensi Faktor Latar Belakang Suku	148
B. Pembahasan	163
1. Interferensi Fonologis Pemelajar Bahasa Korea	163
a. Bentuk Interferensi Fonologis pada Suku Kata	163
b. Bentuk Interferensi Fonologis pada Frasa	167
c. Bentuk Interferensi Fonologis pada Kalimat	169

2. Pengaruh Interferensi Fonologis Pemelajar dari aspek Jender, Lama Belajar dan Latar Belakang Suku	172
a. Interferensi Fonologis dari Aspek Jender	173
b. Interferensi Fonologis dari Aspek Lama Belajar	177
c. Interferensi Fonologis dari Aspek Latar Belakang Suku	184
BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI	193
A. Kesimpulan	193
B. Saran	197
C. Implikasi dan Rekomendasi Hasil Penelitian	198
DAFTAR PUSTAKA	199
Lampiran	208

DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
1	Sistem Konsonan Bahasa Korea	83
2	Sistem Vokal Dasar Bahasa Korea	87
3	Jumlah Mahasiswa Program Studi Bahasa Korea Unas Jakarta	108
4	Interferensi Fonologis Pelafalan Pada Kosa Kata: Fonem Konsonan	119
5	Interferensi Fonologis Pelafalan Pada Kosa Kata: Fonem Vokal	119
6	Interferensi Fonologi pada Kosa Kata: Fonem Konsonan	121
7	Interferensi Fonologi pada Kosa Kata: Fonem Vokal	122
8	Interferensi Fonologi Pelafalan pada Kosa Kata	124
9	Interferensi Fonologi Pelafalan pada Frasa	125
10	Interferensi Fonologi Pelafalan pada Kalimat	128
11	Sistem Vokal Bahasa Batak	131
12	Data Responden	132
13	Jenis Kelamin Responden	133
14	Lama Belajar Pemelajar	139
15	Responden Berdasarkan Suku	148
16	Pengujian Fonem Berdasarkan Jenis Kelamin	175
17	Pengujian Kata Berdasarkan Jenis Kelamin	175
18	Pengujian Frasa Berdasarkan Jenis Kelamin	176
19	Pengujian Kalimat Berdasarkan Jenis Kelamin	177
20	Pengujian Rata-rata Fonem Berdasarkan Lama Belajar	178
21	Pengujian Kata Berdasarkan Lama Belajar	179
22	Pengujian Frasa Berdasarkan Lama Belajar	180
23	Pengujian Kalimat Berdasarkan Lama Belajar	181
24	Pengujian Kalimat Berdasarkan Lama Belajar	182
25	Pengujian Fonem Berdasarkan Suku/Bahasa ibu	190
26	Pengujian Kata Berdasarkan Suku/Bahasa ibu	190
27	Pengujian Frasa Berdasarkan Suku/Bahasa ibu	191

DAFTAR BAGAN

Bagan		Halaman
1	Kerangka Pikir	97
2	Kerangka Konsep	98
3	Metode Campuran (Mix Methods)	103
4	Tahapan Pengumpulan dan Pengolahan Data	106
5	Prosedur Analisis Data (Alur Pengolahan Data)	107
6	Perspektif yang Memengaruhi Interferensi Fonologis	173

DAFTAR GAMBAR

		Halaman
Gambar		
1	Struktur Fonem Bahasa Korea	91
2	Spectrogram PRAAT	113
3	Contoh Pembacaan Lewat PRAAT	114
4	Pelafalan /i/, oleh mahasiswi memiliki pitch 234,7 Hz	134
5	Pelafalan /i/, oleh mahasiswi memiliki pitch 168,5 Hz	135
6	Pelafalan ㅣ /e/ oleh mahasiswi memiliki pitch 233,6 Hz	135
7	Pelafalan ㅣ /e/ oleh mahasiswi memiliki pitch 160,7 Hz	136
8	Pelafalan 으 /i/, oleh Mahasiswa Semester 3 memiliki pitch 195.6 Hz	137
9	Pelafalan ‘ 으 /i/, oleh Mahasiswa Semester 7 memiliki pitch 231.8 Hz	138
10	Pelafalan ‘ 으 /i/,’ oleh Mahasiswa Semester 3	140
11	Pelafalan ‘ 으 /i/, oleh Penutur asli Korea	141
12	Pelafalan ऐ /e/, oleh Mahasiswa Semester 3	142
13	Pelafalan ऐ /e/, oleh Penutur Asli Korea	142
14	Pelafalan ऐ / ε/ oleh Mahasiswa Semester 4	143
15	Pelafalan ऐ / ε/ oleh Penutur Asli Korea	144
16	Pelafalan ऐ /e/ oleh Mahasiswa Semester 3 memiliki pitch 173.2 Hz	145
17	Pelafalan ऐ /e/ oleh Mahasiswa Semester 7 memiliki pitch 231.1 Hz	146
18	Pelafalan ऐ / ε/ oleh Mahasiswa Semester 3 memiliki pitch 180.9 Hz	147
19	Pelafalan ऐ / ε/ oleh Mahasiswa Semester 7 memiliki pitch 229 Hz	147

20	Pelafalan Penutur Asli 으(i,)	149
21	Pelafalan Suku Sunda 으(i,)	150
22	Pelafalan Suku Jawa (조금 jogim)	151
23	Pelafalan Suku Batak (조금 jogim)	152
24	Pelafalan Penutur Asli (제 이름은 최유진입니다/)	153
25	Pelafalan Suku Sunda (제 이름은 최유진입니다/)	154
26	Pelafalan Suku Jawa ऐ /e/,	154
27	Pelafalan Suku Batak ऐ /e/)	155
28	Penutur Asli ऐ / ε/	157
29	Pelafalan Suku Sunda ऐ / ε/	157
30	Gambar Pelafalan Suku Jawa ऐ / ε/	158
31	Pelafalan Suku Batak ऐ / ε/	159

DAFTAR SINGKATAN

Singkatan	Arti Singkatan
BI	Bahasa Indonesia
BK	Bahasa Korea (Selatan)
PI	Phonological Interference
BIPA	Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing
PRATT	
EPS-TOPIK	Employment Permit System–Test of Proficiency In Korean)
PI	Phonological Interference
UGM	Universitas Gadjah Mada
UI	Universitas Indonesia
UPI	Universitas Pendidikan Indonesia
UNHAS	Universitas Hasanuddin
UNAS	Universitas Nasional Jakarta
BIPA	Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing
B1	Bahasa Ibu
B2	Bahasa Korea
SPSS	Statistical Product and Service Solutions

DAFTAR ISTILAH

Istilah	Arti Istilah
Bahasa Asing	Bahasa milik bangsa lain yang dikuasai, biasanya tidak melalui pendidikan formal dan secara sosiokultural tidak dianggap sebagai Bahasa sendiri.
Bahasa Daerah	Bahasa yang lazim di pakai di suatu daerah
Bahasa Korea	Bahasa yang paling luas digunakan di Korea dan merupakan Bahasa resmi Korea Selatan dan Korea Utara
Motivasi Belajar	Dorongan yang timbul dari dalam diri siswa (intrinsik) dan dari luar (ekstrinsik) untuk melakukan sesuatu
Dwibahasa/ Bilingual	Masyarakat yang mampu menguasai dua Bahasa yaitu Bahasa daerah dan Bahasa Indonesia
B1	Bahasa Ibu
B2	Bahasa Korea
Struktur akustik	Susunan mengenai dan berhubungan dengan organ pendengar, suara, atau ilmu bunyi
Struktur melodik	Susunan rangkaian tiga nada atau lebih dalam musik yang berurutan
Struktur temporal	Susunan berhubungan atau mengenai waktu
Personality	Faktor Pribadi
Interdisipliner	Interaksi intensif antara satu atau lebih disiplin ilmu
Interferensi Bahasa	Gejala penyimpangan norma kebahasaan (aspek linguistik) yang terjadi dalam

	ujaran/tuturan dwibahasawan karena factor keakrabannya terhadap lebih dari satu Bahasa
Kekhilafan (<i>error</i>)	Kekeliruan, kesalahan yang tidak disengaja
Fonem	Satuan linguistik yang membedakan makna
Fonetik	Ilmu interdisipliner antara linguistik dengan fisika, anatomi dan psikologi
Artukulatoris	Cabang fonetik yang menyediakan bunyi berdasarkan alat-alat ucap dalam artikulasi
Akustik	Mengenai atau berhubungan dengan organ pendengaran, suara, atau ilmu bunyi saraf
Auditoris	Cabang fonetik yang menyediakan bunyi berdasarkan pendengaran sebagai persepsi bahasa
Sociolinguistik	Ilmu linguistik yang mengkaji hubungan antara bahasa dan masyarakat penuturnya
Mikro- sosiolinguistik	Menginvestigasi bagaimana struktur sosial mempengaruhi cara orang berbicara dan bagaimana variasi dan pola bahasa yang digunakan berhubungan dengan atribut sosial seperti kelas, jenis kelamin dan usia
Makro- sosiolinguistik	Hal yang mempelajari tentang masyarakat dan Bahasa yang digunakannya
Interferensi	Interaksi antara gelombang di dalam suatu daerah
Compound language	Penutur yang mempunyai kemampuan majemuk
Sintaksis	Salah satu cabang ilmu linguistik yang mengkaji segala hal tentang satuan-satuan kata dan satuan-satuan lain di atas kata kata
Fonologi	Bagian tata Bahasa atau bidang ilmu Bahasa

		yang menganalisis bunyi Bahasa secara umum.
Fonemik		Kajian linguistik tentang bunyi Bahasa yang dapat membedakan makna
Sikap Bahasa (<i>language attitude</i>)		Posisi mental atau perasaan terhadap bahasa sendiri atau bahasa orang lain
Favorable		Perasaan mendukung atau memihak
Unfavorable		Perasaan tidak mendukung atau tidak memihak
Skema triadik (<i>triadic scheme</i>)		Ejaan tiga serangkai
Afeksi		Perasaan
Kognisi		Pemikiran
Konasi		Predisposisi tindakan
Attitude		Sikap
Loyalty language		Kesetiaan bahasa
Language pride		Kebanggaan bahasa
Awareness of the norm		Kesadaran norma bahasa
Descriptive beliefs		Isi makna sikap
Exhortative beliefs		Rentan tantangan yang mungkin ada
Language maintenance		Bagaimana suatu masyarakat prnutur suatu bahasa memelihara bahasanya
Langue		Bahasa
Parole		Tutur
Language use		Kesetiaan menggunakan bahasa
Mixed method		Metode Campuran
Naturalistic inquiry		Pendekatan latar alamiah
Cross sectional study		Jenis penelitian observasional yang menganalisis data variabel yang dikumpulkan pada satu titik waktu tertentu di seluruh populasi sampel atau subset yang telah

	ditentukan.
<i>Seouldae Hangugeo</i>	Bahasa asli Korea
Contrast	Berlawananan
Stress	tekanan
Rhythm	irama
Juncture	hubungan suara
Intonation	nada
Pitch	puncak suara

DAFTAR LAMPIRAN

		halaman
Lampiran		
1	Kuesioner Sikap Bahasa Pemelajar Bahasa Korea	209
2	Kuesioner Motivasi	212
3	Frekuensi Tabel Variabel X	214
4	Frekuensi Tabel Variabel Y	219
5	Lembar Bacaan (Data Bahasa Korea)	224
6	Curriculum Vitae Penulis (Promovenda)	228

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan globalisasi yang semakin meningkat membuat interaksi antar individu mampu melewati batas-batas wilayah dengan berbagai kemampuan yang dimilikinya. Tuntutan komunikasi global ini menuntut dimilikinya berbagai kemampuan, yang salah satu diantaranya adalah penguasaan bahasa asing. Tak terelakkan lagi, kemampuan penggunaan bahasa asing saat ini menjadi suatu kebutuhan yang penting dan mendasar. Oleh karena itu, banyak bermunculan lembaga atau institusi yang mendirikan berbagai pengajaran bahasa asing, termasuk kursus bahasa Korea. Bahasa Korea menjadi bahasa asing yang cukup memperoleh sambutan karena, satu dan lain hal, disebabkan masuknya budaya pop Korea *Hallyu* yakni “Gelombang Kebudayaan Korea”

Sambutan yang baik dari masyarakat ini juga didukung oleh hubungan diplomatik antara negara Korea dan Indonesia telah terjalin sejak tahun 1966 (Yang, 2013:13) baik di bidang politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Dari dua kondisi ini, budaya Korea mempengaruhi selera masyarakat Indonesia dimulai dari lagu soundtrack (musik), bahasa, fashion, makanan, teknologi, (Valentina & Istriyani, 2017: 72) Maraknya demam budaya pop Korea di Indonesia menyebabkan orang Indonesia

mulai menggemari produk-produk Korea, kosmetik, film, drama, lagu-lagu pop, mode, makanan dan bahasa Korea.

Selain itu, pada tahun 2005 negara Korea telah berubah sebagai negara industri (Darini, 2015:21). Negara Korea menerima tenaga kerja asing dari beberapa negara termasuk dari Indonesia. Persyaratan utama bagi orang Indonesia untuk dapat berkerja di Korea, harus mempunyai kemampuan berbahasa Korea dengan mengikuti ujian EPS-TOPIK (*Employment Permit System–Test Of Proficiency In Korean*) (<https://bp2mi.go.id/>).

Respon atas fenomena ini adalah bahwa bahasa Korea semakin dikenal oleh masyarakat Indonesia dan semakin diminati untuk dipelajari. Tempat untuk belajar bahasa Korea sudah banyak ditemui di lembaga-lembaga formal maupun non-formal. Saat ini, lembaga pendidikan yang sudah menyelenggarakan program studi bahasa Korea misalnya UGM, UI, UPI, dan Unas.

Melihat tingginya respon masyarakat Indonesia terkait bahasa Korea menjadi alasan penting bagi peneliti dalam mengambil judul penelitian ini. Negara Indonesia yang kaya akan bahasa dan suku menjadikan logat masyarakat Indonesia tidak sama antara satu daerah dan daerah lainnya. Bahasa ibu yang digunakan oleh mayoritas orang Indonesia pun merupakan bahasa daerahnya masing-masing, seperti bahasa Sunda, Batak, dan Jawa. Ketiga suku ini akan menjadi objek utama dalam penelitian ini.

Dalam penelitian sebelumnya diketahui bahwa terdapat kesamaan fonem antara bahasa ibu atau bahasa daerah di Indonesia seperti bahasa Batak, Jawa, Sunda, dan Melayu. Ketika orang dari suku-suku tersebut melafalkan bahasa Korea, mereka akan mengalami kesulitan dalam melafalkan bunyi yang benar karena terdapat kontras antara bahasa Batak, Jawa, Sunda, dan Melayu dengan bahasa Korea. Fonem-fonem dalam bahasa Korea yang sulit diucapkan oleh orang dari suku Batak maka akan sulit juga ketika diucapkan oleh orang dari suku Jawa atau Sunda atau Melayu. Hal ini terungkap dari berbagai hasil penelitian yang membuktikan bahwa terdapat hubungan kekerabatan antara bahasa Batak, Sunda dan Jawa. Kekerabatan bahasa merupakan hubungan ke-se-asal-an suatu bahasa yang dapat dibuktikan dengan pengelompokan dan rekonstruksi protobahasanya (Hock, 1988).

Dalam mempelajari bahasa asing, Jeong (2002:419) menyatakan bahwa penguasaan pelafalan dapat memberikan kepercayaan diri yang positif bagi pemelajar bahasa Korea dan memengaruhi juga untuk meningkatkan kemampuan kemahiran dalam berbahasa Korea. Oleh karena itu, cara melafalkan yang benar merupakan dasar penting dalam mempelajari bahasa Korea. Salah satu kesulitan pemelajar dalam melafalkan fonem bahasa Korea dengan baik adalah melafalkan fonem konsonan dan vokal bahasa Korea yang tidak terdapat dalam bahasa Indonesia sehingga menyebabkan interferensi bahasa Indonesia ke dalam bahasa Korea.

Penelitian mengenai pelafalan bunyi vokal bahasa Korea dan bahasa Indonesia telah dilakukan oleh Lee (1999). Dalam penelitiannya, Lee membandingkan jenis vokal dan konsonan bahasa Indonesia dan bahasa Korea, Meutia (2013) dalam penelitiannya menyatakan bahwa orang Indonesia sulit melafalkan \perp o / dan / \dagger eo / , Song (2014) dalam penelitiannya vokal bahasa Korea / \dagger eo/, / — eu/, dan / \perp o/ dengan kombinasi konsonan untuk mengetahui cara pengucapan konsonan dasar dan konsonan aspirasi. Kemudian (Desiare dan Hwang, 2016) melakukan penelitian vokal tunggal bahasa Korea, yaitu \dagger a / , / \dagger e/, / \dagger e/, / \dagger eo / , / \perp o), / \dagger u/, / — i/, | i/, terhadap penutur bahasa Indonesia berasal dari suku Jawa dan suku Sunda.

Bahasa Sunda bahasa memiliki beberapa jenis dialek. Sebenarnya orang Sunda bisa menyebut fonem /f/, tapi kebiasaan dan cara bicaranya yang khas membuat penyebutan fonem /f/ menjadi canggung dan kurang enak diucap. Ketidakmampuan orang Sunda melafalkan fonem /f/ dan /v/ adalah pengaruh kondisi arkeologi bahasa dan aksara Sunda, sehingga penutur bahasa ibu bahasa Sunda mengalami masalah dalam pelafalan bahasa Korea karena terdapat jenis bunyi di dalam bahasa Sunda tidak terdapat dalam bahasa Korea dan begitu pun sebaliknya.

Adapun bahasa Jawa juga memiliki keunikan tersendiri sehingga cenderung terjadinya interferensi bahasa, yaitu nomina dalam bahasa

Jawa umumnya diletakkan sebelum atribut yang memodifikasinya. Verba dapat dibedakan menjadi bentuk transitif dan intransitif, bentuk aktif dan pasif, atau dibedakan berdasarkan modusnya (indikatif, irealis/subjungtif, imperatif, dan propositif).

Bahasa Batak Adalah salah satu bahasa daerah yang berasal dari wilayah Sumatra Utara, dengan penutur alaminya adalah suku Batak itu sendiri. Bahasa Batak memiliki beberapa dialek sehingga penutur bahasa ibu bahasa Batak cenderung terjadi interferensi.

Berdasarkan hasil penelitian Jang dan Park (2009) dapat diketahui bahwa orang Jepang yang belajar bahasa Korea sangat sulit melafalkan bunyi konsonan akhir /ㄴ / n /. Selanjutnya, Li Hyang (2002) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa orang China yang belajar bahasa Korea sangat sulit melafalkan bunyi konsonan /ㄹ, r, l /.

Hal senada juga diungkapkan Jeong (2014) bahwa pemelajar yang berbahasa Inggris sulit melafalkan bunyi nasal asimilasi bahasa Korea. Kim (2013) pun mengatakan bahwa orang Thailand yang mempelajari bahasa Korea sangat sulit melafalkan fonem /ㄱ, g /, /ㅅ, s /, /ㅈ, j /.

Dari semua penelitian yang telah dijelaskan di atas, terjadi kesulitan melafalkan bunyi fonem bahasa Korea karena adanya pengaruh dari bahasa ibu (B1) merupakan faktor yang menonjol. Hal ini juga dipertegas oleh Richards (1974) bahwa interferensi bahasa Ibu

merupakan sumber kesulitan utama dalam pembelajaran bahasa kedua atau bahasa asing.

Adapun salah satu aspek yang membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu seperti disebutkan di atas adalah objek penelitian, hal mana dalam penelitian ini yang menjadi subjek adalah mahasiswa pembelajar bahasa Korea yang berasal dari Suku Jawa, Sunda, dan Batak. Perbedaan lain antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah terlihat dari pengaruh jender dan lama belajar terhadap interferensi fonologis bahasa Korea (B2) dimana kedua aspek tersebut tidak ada dalam penelitian sebelumnya.

Indonesia adalah negara yang memiliki banyak bahasa daerah, dari data Kemdikbud, bahasa daerah di Indonesia mencapai 718 bahasa (<https://labbineka.kemdikbud.go.id/bahasa/daftarbahasa>). Mayoritas masyarakat Indonesia selain menggunakan bahasa Indonesia, yang merupakan bahasa nasional juga menggunakan bahasa daerah yang merupakan bahasa pertama atau bahasa ibu. Bahasa daerah tersebut lazimnya dikuasai terlebih dahulu daripada bahasa Indonesia. Hal ini memungkinkan sebagian besar masyarakat Indonesia mampu menguasai sedikitnya dua bahasa yaitu bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Keadaan yang demikian disebut sebagai masyarakat bilingual atau masyarakat yang berdwibahasa.

Proses komunikasi kedua bahasa tersebut kadang-kadang digunakan dalam kehidupan sehari-hari secara bersamaan, baik secara

lisan maupun tulis. Situasi semacam ini memungkinkan terjadinya kontak bahasa yang saling memengaruhi dengan keanekaragaman itu, oleh karena itu tidak bisa terhindarkan munculnya berbagai variasi bahasa di masyarakat. Variasi bahasa adalah ragam bahasa yang muncul di tengah-tengah masyarakat heterogen yang dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu kedudukan sosial, usia, tingkat pendidikan, gender, dan lain-lain. (Chaer dan Agustina, 2010:84) Salah satu wujud dari gejala bahasa, yakni interferensi.

Sikap bahasa merupakan sikap seseorang terhadap suatu bahasa apakah itu senang atau tidak senang. Jika senang maka dikatakan bahwa sikap bahasanya positif namun sebaliknya jika tidak senang maka sikap bahasanya dikatakan negative.

Faktor lain yang mempengaruhi berhasilnya suatu pembelajaran bahasa adalah motivasi belajar yang banyak ditentukan oleh sikap siswa terhadap bahasa yang dipelajarinya yaitu mempunyai sikap bahasa yang positif terhadap bahasa yang dipelajarinya, maka kompetensi berbahasanya tentulah juga bagus. Sebaliknya, jika sikap bahasa seorang pembelajar bahasa tersebut negatif, maka kompetensi berbahasanya juga tidak bagus.

Sikap yang positif terhadap bahasa target akan memengaruhi hasil yang positif dalam pembelajaran, sebaliknya pandangan negatif terhadap suatu bahasa yang dipelajari akan menyebabkan hasil yang negatif pula pada pembelajaran.

Pada saat pelafalan bahasa Korea penutur tetap menggunakan sistem pelafalan yang bersumber dari bahasa ibunya, karna Pengaruh perubahan lingkungan linguistis ke dalam bahasa yang dipelajari membutuhkan waktu dan kecakapan tertentu.

Dalam proses mempelajari bahasa asing, kesalahan pelafalan bahasa Korea tidak dapat dihindari, karena perbedaan fonologis kedua bahasa yang berbeda. Bunyi konsonan bahasa Korea terdapat jenis bunyi, bunyi lenis, bunyi keras, dan bunyi aspirasi. Contohnya dalam melafalkan bunyi /타요 *thayo* menjadi *따요 ttayo*/. Dalam hal ini Pemelajar orang Indonesia saat mengucapkan bunyi aspirasi menjadi bunyi keras, begitu juga kesalahan dalam melafalkan vokal bahasa Korea. Dalam belajar bahasa asing pemelajar harus rajin berlatih agar dapat melafalkan dengan baik sampai pengucapannya hampir mirip dengan penutur asli. Hal ini ditentukan oleh pada pengalaman belajar yang dapat diperoleh di kelas. Semakin tinggi tingkat semester pemelajar dapat memengaruhi kemahiran dalam melakukan pelafalan bahasa Korea.

Interferensi merupakan penggunaan dua bahasa atau disebut bilingual. Interferensi juga diartikan sebagai gangguan yang ditentukan oleh struktur dua bahasa yang bersentuhan dengan faktor non-linguistik dalam konteks sosio-budaya dari kontak bahasa (Weinreich, 1979:1). Interferensi dapat terjadi selain dari gejala bahasa dapat juga terjadi pada perbedaan jender, seperti Wardhaugh (2006:318), ia menyatakan bahwa terdapat perbedaan ucapan laki-laki dan perempuan seperti di Gros

Ventre daerah bagian timur laut Amerika Serikat kata “roti” Perempuan mengucapkan “*kjatsa*” dan laki laki mengucapkan “*djatsa*” terdapat perbedaan bunyi dalam pengucapan kata tersebut.

Manusia dapat membedakan ucapan perempuan dan laki-laki, karena suara perempuan dan laki-laki memiliki karakteristik berbeda. Perbedaan tersebut dapat berdasarkan nilai frekuensi dan intensitas dari bunyi-bunyi yang dikeluarkan sumber suara. Intensitas bunyi memiliki keterkaitan dengan energi dan tingkat kenyaringan suara yang dimiliki manusia. Bunyi-bunyi ujaran laki-laki dan perempuan itu dapat diketahui dengan mengukur frekuensi dasar untuk mengidentifikasi sifat-sifat fisik suara yaitu intensitas, energi dan daya suara.

Bunyi suara yang dikeluarkan menghasilkan kata-kata atau kalimat menjadi suatu ujaran-ujaran, ujaran terbagi atas dua unsur, yaitu unsur segmental dan unsur suprasegmental. Unsur segmental adalah unsur bunyi vokal dan konsonan yang diproduksi dalam ujaran sedangkan unsur suprasegmental adalah intensitas, nada, durasi, tekanan, dan jeda yang menyertai sebuah ujaran. Dapat diketahui bahwa bunyi-bunyi vokal dan konsonan yang diucapkan di dalam arus ujaran disebut bunyi segmental yaitu bunyi yang dapat disegmentasikan, sedangkan bunyi yang tidak dapat disegmentasikan, seperti cepat-lambat, kelantangan, tekanan, dan nada disebut bunyi suprasegmental atau prosodi (Rahyono, 2005).

Intonasi bahasa Korea tentu tidak sama dengan intonasi bahasa Indonesia. Bangsa Indonesia sangat kaya dengan bahasa daerah, bahkan

seseorang yang menguasai bahasa daerah, logat bahasa yang dikuasainya sangat kental dalam mengeluarkan ujaran-ujaran dalam bahasa Indonesia. Begitu juga pemelajar yang mempelajari bahasa Korea di UNAS berasal dari berbagai daerah dengan suku bangsa dan menggunakan logat bahasa ibu yang berbeda-beda pula. Keberagaman BI yang dikuasai pemelajar ini dapat dipastikan akan menjadi salah satu hambatan besar dalam mempelajari bahasa asing yaitu bahasa Korea.

Dengan tegas Chaer (2003) mengemukakan bahwa anak perempuan lebih cepat menguasai bahasa daripada anak laki-laki. Ini dapat dilihat pemelajar dalam mempelajari bahasa Korea, pemelajar wanita cukup cepat menguasai kosa kata dan menghafal fonem-fonem. Dari penelitian awal pengucapan bahasa Korea yang dilakukan pemelajar wanita lebih akurat dalam melafalkan fonem bahasa Korea daripada pemelajar laki-laki.

Hal ini disebabkan gejala akustik (nada, durasi, dan tekanan) dalam merealisasikan pelafalan bahasa Korea terpengaruh oleh bahasa ibu. Bahasa yang berbeda, fonem, dan pelafalan serta logat yang juga berbeda membuat pemelajar harus benar-benar bisa menyesuaikan diri dengan bahasa Korea yang sedang dipelajari.

Seperti contoh, pemelajar Program Studi Bahasa Korea di Universitas Nasional Jakarta yang berasal dari suku Jawa dalam melafalkan bunyi /ㅁ , b/ terlalu tebal dalam melafalkannya. Contohnya ketika mengucapkan kata 보다 /boda/ bunyi fonem /b/-nya lebih tebal, dan

pemelajar yang berasal dari suku Batak sering melafalkan kata 안녕하세
 요 /*annyeonghaseyo*/menjadi /*annyeonghasaeyo*/ dimana fonem / ㅎ , e/
 diucapkan menjadi fonem / ㅏ , ae / ini disebabkan terjadinya interferensi
 bahasa ibu pemelajar dari suku Batak dan suku Jawa.

Kebudayaan telah menimbulkan perbedaan yang sangat menonjol
 antara laki-laki dan perempuan khususnya dalam aspek berbahasa.
 Perbedaan itu bisa dilihat dengan penggunaan bahasa yang digunakan
 baik berupa aspek karakteristik kebahasaan maupun juga struktur
 kebahasaan.

Durasi belajar merupakan rentang waktu atau lamanya pemelajar
 dalam belajar atau berproses. Proses kegiatan belajar memiliki intensitas
 yang berbeda-beda dan belajar tidak harus dilakukan dalam waktu yang
 lama. Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa tidak lama belajar tidak
 terlalu berpengaruh terhadap pelafalan bahasa Korea.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran
 bahasa, khususnya pembelajaran bahasa target/bahasa kedua. Salah
 satu faktor yang menarik bagi penulis untuk ditinjau lebih lanjut ialah
 pengaruh linguistic bahasa ibu/bahasa pertama terhadap proses
 pembelajaran bahasa target yaitu bahasa Korea. Penutur bahasa ibu
 bahasa Jawa, bahasa Sunda dan bahasa Batak cenderung sulit
 menuturkan bahasa target yaitu bahasa Korea karena penutur bahasa ibu

sejak kecil menuturkan bahasa ibu dan terbiasa dengan system fonologi dan pelafalannya.

Gender merupakan salah satu pokok penentu variasi bahasa, dalam penelitian ini membahas tentang interferensi pelafalan bahasa Korea berdasarkan gender dan dalam penelitian ini ditemukan bahwa Pelafalan fonem Bahasa Korea yang dilakukan pemelajar laki-laki maupun perempuan tidak ada perbedaan pelafalan.

Karakteristik nada laki-laki dan perempuan berbeda, perbedaan tersebut dapat berdasarkan nilai frekuensi dan intensitas dari suara yang dikeluarkan. Dimana dapat mengetahui pelafalan bahasa Korea dan bahasa Indonesia dengan menggunakan alat ukur suara, untuk mengetahui perbedaan nada, diperlukan alat perekam suara seperti *microphone* ataupun *hydrophone*. Penggunaan alat perekam tersebut disebut *passive sounding*. Proses perekaman suara ataupun pengolahan sinyal suara tersebut, selain alat perekam juga dibutuhkan perlengkapan yaitu berupa *software*. Salah satu jenis *software* yang dapat digunakan adalah Pratt.

Sesungguhnya pengujian Pratt tidak dapat dijadikan patokan dasar mengingat alat ini tidak dirancang secara spesifik untuk melihat terjadinya interferensi atau tidak. Pengujian interferensi terbaik adalah dengan metode uji langsung, yakni memberi bacaan yang telah dipersiapkan untuk kepentingan pengambilan data penelitian, lalu dilakukan identifikasi jika terjadi atau tidak terjadi pada responden. Dari semua hasil uji

langsung, dapat diukur kembali melalui *software* Pratt untuk melihat tinggi rendah suara, panjang suara, dan sebagainya.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu belum terdapat penelitian yang secara khusus membahas interferensi bahasa ibu (B1), yaitu berbagai macam perbedaan pelafalan karena asal suku yang berbeda membuat pemelajar melakukan interferensi bahasa ibunya terhadap pelafalan bahasa Korea. Misalnya pemelajar berasal dari suku Jawa dan suku Batak, dalam pelafalan bahasa Korea (B2), serta penelitian yang dikaitkan dengan perbedaan bunyi-bunyi yang mempunyai struktur akustik, untuk melihat struktur melodik dan struktur temporal dengan mencari tekanan, nada dan durasi. Penelitian ini juga akan mencari tahu perbedaan bunyi bunyi bahasa Korea Selatan yang dilafalkan dalam perbedaan jender. Frekuensi dan intensitas bunyi pelafalan yang diujarkan dalam perbedaan jender dalam mempelajari bahasa Korea pada pemelajar prodi bahasa Korea di Universitas Nasional.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, rumusan masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk interferensi fonologis pelafalan bahasa Korea (B2) oleh pemelajar di Program Studi Bahasa Korea di Universitas Nasional?

2. Bagaimana pengukuran pelafalan tone dan pitch dengan menggunakan Pratt terhadap pelafalan bahasa Korea (B2) oleh pemelajar bahasa Korea di Universitas Nasional?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan penelitian di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memberikan gambaran lengkap dan mendalam serta menganalisis bentuk-bentuk interferensi fonologis pelafalan bahasa Korea (B2) oleh pemelajar di Program Studi Bahasa Korea di Universitas Nasional.
2. Mengukur bentuk pelafalan tone dan pitch dengan menggunakan Pratt terhadap pelafalan bahasa Korea (B2) oleh pemelajar Bahasa Korea di Universitas Nasional.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian yang baik adalah penelitian yang dapat memberi kontribusi sebanyak-banyaknya. Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini dinyatakan sebagai berikut;

1. Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menerapkan teori-teori dan hasil analisis yang berhubungan dengan interferensi fonologis pelafalan bahasa Korea, jender, dan lama belajar bahasa Korea dalam melakukan kesalahan pelafalan bahasa Korea sehingga mampu memberikan sumbangan pemikiran terhadap

pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya bidang linguistik dalam bidang fonologi mengenai pelafalan dan interferensi.

2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara praktis kepada masyarakat luas, terkhusus kepada para guru dan dosen bahasa Korea, sebagai pemelajar dengan hasil yang maksimal dan efisien.
3. Memberikan rekomendasi kepada pemangku kepentingan (stakeholder), masyarakat pemelajar bahasa asing, khususnya pemelajar bahasa Indonesia agar dapat mempelajari bahasa Korea menjadi lebih mahir.
4. Dapat menjadi bahan referensi bagi mahasiswa, dosen, dan peneliti lainnya terutama yang berkaitan dengan interferensi dalam belajar bahasa asing, terkhusus bahasa Korea.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

1. Isu Utama Penelitian Interferensi Fonologis

Interferensi fonologis, sebagaimana isu utama penelitian ini, merupakan suatu proses ilmiah yang berusaha menjelaskan secara linguistis perubahan-perubahan morfem atau kata berdasarkan ciri-ciri pembeda secara fonetis/fonemis. Terjadinya *interferensi bahasa* adalah gejala yaitu penyimpangan norma kebahasaan (aspek linguistis) yang terjadi dalam ujaran/tuturan dwibahasawan karena faktor keakrabannya terhadap lebih dari satu bahasa, sebagai akibat terjadinya kontak bahasa.

Beberapa hasil penelitian terdahulu menjadi tonggak penguatan penelitian ini. Sejumlah teori telah berkembang begitu pesat dan terkait satu sama lain. Teori terkini mendasarkan asumsinya dari teori-teori sebelumnya. Beberapa hasil penelitian terdahulu menjadi bahan kajian sebagai bahan banding dan upaya untuk menemukan gap yang ditinggalkan oleh peneliti sebelumnya. Penelitian sebelumnya tentu digunakan sebagai acuan dan referensi untuk penelitian yang terkait dengan bidang kajian interferensi bahasa.

Beberapa tokoh linguistik yang menaruh minat dalam kajian ini mendasarkan teorinya pada prinsip-prinsip terjadinya kedwibahasaan yang meliputi a) interferensi fonologis, b) interferensi morfologis, c)

sintaksis, d) interferensi leksikon dan interferensi semantik. Tokoh yang dimaksud tak lain adalah Weinrich.

Istilah interferensi pertama kali digunakan oleh Weinrich, untuk menyebutkan adanya perubahan sistem suatu bahasa sehubungan dengan adanya persentuhan bahasa tersebut dengan unsur-unsur bahasa lain yang dilakukan oleh penutur bilingual. (Chaer & Agustina, 2010: 120) Chaer (2010) mengatakan bahwa interferensi merupakan perubahan sistem suatu bahasa sehubungan dengan adanya persentuhan bahasa tersebut dengan unsur-unsur bahasa lain yang dilakukan oleh penutur yang bilingual.

Definisi interferensi menurut Hartman dan Stork (dalam Alwasilah, 1993:131) yaitu kekeliruan yang disebabkan oleh terbawanya kebiasaan-kebiasaan ujaran bahasa atau dialek ibu ke dalam bahasa atau dialek kedua. Melalui pernyataan ini dapat diketahui bahwa bahasa ibu (B1) memang memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap bahasa kedua atau asing (B2). Sementara bahasa kedua tidak memiliki potensi memengaruhi bahasa ibu. Akan tetapi, ada juga yang berpendapat bahwa bahasa kedua memiliki pengaruh terhadap bahasa ibu, ini disampaikan oleh Alwasilah dan Soewito.

Istilah interferensi pada dasarnya merupakan serapan dari bahasa Inggris *interference* yang memiliki arti pencampuran atau gangguan. Artinya bahwa interferensi merupakan suatu perubahan sistem bahasa dengan bahasa lain oleh penutur bilingual atau multilingual. Sistem

bahasa merupakan cabang dari ilmu bahasa. Adanya pencampuran suatu bahasa dianggap dapat mengubah suatu sistem bahasa yang telah ditetapkan

2. Beberapa Penelitian Terkait

Berikut ini beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu (baik berupa disertasi, thesis, laporan hasil penelitian, dan kajian pada jurnal bereputasi) yang terkait bidang ini antara lain sebagai berikut.

Penelitian pertama ditulis oleh Supriadianto dan Yuni Wachid Asrori (2020) dengan judul “Kontrastif Struktur Kalimat Tunggal Bahasa Indonesia dan Bahasa Korea untuk Pengajaran Bahasa Asing”. Penelitian ini bertujuan memahami kendala kebahasaan bagi pemelajar sekaligus pengajar Bahasa Indonesia dan Bahasa Korea sebagai bahasa asing. Adapun pendekatan yang digunakan ialah analisis kontrastif untuk memahami persamaan dan perbedaan fungsi, urutan kata, dan kategori masing-masing bahasa. Hasil penelitian ini berbentuk pengontrasan antara struktur kalimat tunggal Bahasa Indonesia dan bahasa Korea sehingga memberikan implikasi terhadap proses pengajaran kedua bahasa sebagai bahasa asing. Penelitian ini dilakukan agar pebelajar dan/atau pengajar dapat mengantisipasi dan mengatasi kendala kebahasaan dalam proses pembelajaran bahasa asing.

Penelitian kedua ditulis oleh Lela Fadilah, Dase Erwin Juansah, Sundawati Tisnasari (2017), dengan judul ‘Analisis Kontrastif Pronomina

Demonstratif Bahasa Korea dan Bahasa Indonesia Serta Implikasinya Terhadap Pengajaran Bahasa Korea bagi Penutur Asing (BIPA)'. Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui persamaan dan perbedaan kata ganti penunjuk antara bahasa Korea dan bahasa Indonesia. Dalam penelitian ini, peneliti mencoba menghubungkan hasil pembelajaran yang dilaksanakan terhadap proses belajar mengajar bagi penutur asing. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif.

Berdasarkan analisis data, kata ganti demonstratif bahasa Korea seperti bentuk dasar, bentuk gabungan, dan bentuk kependekan. Sedangkan bahasa Indonesia memiliki pronomina demonstratif sebagai berikut: bentuk dasar, bentuk gabungan, dan bentuk turunan. Hasil penelitian ini dapat diimplementasikan dalam bahan ajar untuk mahasiswa asing khususnya mahasiswa Korea yang belajar berbicara bahasa Indonesia.

Penelitian ketiga ditulis oleh Adista Nur Primantari dan I Dewa Putu Wijana (2016) dengan judul 'Perbandingan Bentuk Tindak Tutur Meminta oleh Pembelajar BIPA dari Korea dan Penutur Asli Bahasa Indonesia: Kajian Bahasa Antara'. Penelitian ini bertujuan membandingkan bentuk tuturan meminta dalam bahasa Indonesia yang dihasilkan oleh pembelajar BIPA dari Korea dengan bentuk tuturan yang diproduksi oleh penutur asli bahasa Indonesia. Objek kajian ini adalah bahasa antara. Data untuk penelitian ini diperoleh melalui penelitian lapangan dengan cara mengambil data secara langsung, baik melalui teknik rekam (record)

maupun catat (note) dari percakapan yang diproduksi oleh pemelajar BIPA dari Korea di Yogyakarta. Setelah data terkumpul, peneliti menganalisisnya dengan cara membandingkannya dengan tuturan meminta yang diproduksi oleh penutur asli bahasa Indonesia. Hasil dari kajian ini menunjukkan bahwa pembelajar BIPA dari Korea memproduksi tuturan yang berbeda dengan bahasa Indonesia yang diproduksi oleh penutur asli. Pola tuturan meminta yang diproduksi oleh pemelajar BIPA dari Korea ini dapat dilihat dari tiga bentuk, yaitu struktur, variasi, dan strategi tuturan. Perbedaan antara tuturan meminta yang diproduksi oleh pemelajar BIPA dari Korea dengan penutur asli bahasa Indonesia ditemukan pada pemilihan bentuk tuturan yang formal dan non-formal, strategi meminta, formula semantik, dan pronominal personal.

Penelitian keempat ditulis oleh Aprilia Kristiana Tri Wahyuni (2020) dengan judul 'Strategi Fonologis Terhadap Realisasi Bunyi Bahasa TRIL /r/ dan Lateral // pada kata-kata Bahasa Indonesia oleh Penutur Berbahasa Korea (Studi Kasus pada Pemelajar BIPA (Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing)'. Penelitian ini mengambil objek bunyi bahasa alir yang ditemukan dalam kata-kata Bahasa Indonesia. Bunyi-bunyi bahasa tersebut menduduki posisi koda dan onset. Bahasa Korea yang merupakan bahasa morfo-fonemik memiliki banyak peraturan fonologis yang membedakan bentuk fonemik dan bentuk fonetik dari bunyi-bunyi bahasa. Keberadaan aturan-aturan fonologis dalam bahasa asal menyebabkan penutur Korea menerapkan strategi fonologis pada saat

mereka menemukan bunyi yang menduduki posisi yang tidak berterima di dalam bahasa mereka. Data diambil dengan menggunakan sampel 5 orang penutur Korea yang mengambil program in-country dan sedang menjalani pendidikan formal di Jurusan Bahasa Indonesia. Dengan menggunakan teknik rekam data dari realisasi bunyibunyi tersebut dikumpulkan dan kemudian ditranskripsikan secara fonetis dengan menggunakan IPA international phonetic symbols. Hasil transkripsi tersebut dibahas dengan menggunakan metode padan. Dari penelitian ini didapatkan bahwa bunyi tril tidak dapat diproduksi dan digantikan dengan bunyi tap. Selain itu, pada posisi tertentu di dalam sistem silabel Bahasa Indonesia, bunyi-bunyi alir tersebut tidak dapat dibunyikan sehingga membutuhkan strategi fonologis yang dipengaruhi oleh peraturan-peraturan fonologis dari bahasa asal. Strategi fonologis yang muncul adalah retrofleksi, geminasi, paragog, velarisasi, alternasi bunyi terhadap bunyi /r/ di posisi koda, alternasi bunyi terhadap bunyi // di posisi onset, dan pelepasan bunyi.

Penelitian kelima, Semilir Lestari (2017) dalam jurnalnya berjudul "Kesalahan Pelafalan dalam Ketrampilan berbicara Bahasa Jerman siswa SMA Negeri 3 Lamongan". Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui jenis-jenis kesalahan pelafalan dan faktor penyebabnya. Kemudian tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan jenis-jenis kesalahan pelafalan dan mendeskripsikan faktor penyebab terjadinya kesalahan pelafalan dalam bahasa Jerman. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif.

Sumber data penelitian ini adalah peserta didik kelas XI Bahasa Semester 1 SMA Negeri 3 Lamongan yang berjumlah 18 orang. Dalam penelitian ini, pengambilan data dilakukan dengan menggunakan metode acak dan teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara menggunakan instrument tes lisan dan rekaman suara yang difokuskan pada pelafalan. Materi yang digunakan bertema kehidupan keluarga yang diperoleh dari buku ajar dalam proses pembelajaran bahasa Jerman, dan teks tersebut berbentuk teks deskriptif. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan.

Penelitian keenam ditulis oleh Ilham Saiful Mubin dan Myrna Laksman-Huntley (2021) dengan judul 'Intonasi Tuturan Deklaratif dan Interogatif Bahasa Indonesia oleh Pemelajar Korea'. Penelitian ini menyelidiki bagaimana pelajar Korea menggunakan intonasi untuk mengekspresikan ucapan deklaratif dan interogatif Bahasa Indonesia. Data dari penelitian ini adalah tiga ujaran dalam Bahasa Indonesia. Penelitian ini menggunakan aplikasi Praat untuk melihat pola intonasi dan karakteristik akustik tuturan. Penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan khusus antara kontur intonasi dengan tingkat pemahaman siswa. Namun, itu gagal untuk membuktikan hubungan antara nada dan tingkat peserta didik. Apapun, penelitian ini menemukan bahwa nada menandai kontras pidato deklaratif dan interogatif. Penelitian ini juga menemukan bahwa pola intonasi dan ciri akustik tuturan tingkat pemula dan menengah cenderung sama dengan bahasa Korea, sedangkan ciri

akustik tuturan tingkat lanjut cenderung sama dengan bahasa Indonesia meskipun pola intonasinya berbeda dengan bahasa Indonesia. Hal ini terkait dengan kurangnya porsi pengajaran intonasi di kelas BIPA

Penelitian ketujuh, Ahmad Rio Dessiar dan Hwang Who Young (2016) pada jurnal penelitian yang berjudul “Interferensi Bahasa Ibu terhadap Pelafalan Vokal Tunggal Bahasa Korea” pada penelitiannya meneliti 8 jenis vokal tunggal bahasa Korea, yaitu / ㅏ (a)/, / ㅓ (e)/, / ㅗ (ae)/, / ㅜ (eo)/, / ㅛ(o)/, / ㅜ(u)/, / ㅡ(eu), / ㅣ(i)/, kepada penutur bahasa Indonesia asal suku Jawa dan suku Sunda. Tujuan penelitiannya adalah menganalisis interferensi fonologis bahasa ibu atau bahasa daerah terhadap pelafalan vokal tunggal bahasa Korea serta mencari tahu perbedaan sistem vokal bahasa Korea yang dilafalkan oleh orang Korea, orang Jawa dan orang Sunda.

Penelitian kedelapan, Wang Hongshen, (2017) tesisnya berjudul “*A Study on the Educational Method for Prevalent Pronunciation Error Comitted by Chinese Origin Korean Learner of Advanced Level with of Focus on Phoneme Fluctuations Consisting on Consonan and “ㄹ”*”. Wang menggunakan teori *error analysis* dengan meneliti kesalahan-kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh pemelajar bahasa Korea dari Cina yang sudah mempelajari bahasa Korea. Menurut hasil analisis, dinyatakan bahwa pemelajar orang Cina paling banyak melakukan kesalahan perubahan fonem yang mengandung fonem konsonan Korea dan “ㄹ/l,r”,

seperti pada kata “*사람/saram*”. Kebanyakan orang Cina melafalkan kata “*사람/salam*” dengan mengucapkan “*살람/sallam*”. Maka itu, penelitian difokuskan pada peraturan variasi fonologi bahasa Korea yang mengandung fonem konsonan Korea dan “*ㄹ/r.l*”.

Penelitian kesembilan, Jiang Zhang (2018) “A Study on the Analysis and Educational Method of Chinese Students Error in Korean Language” dalam disertasinya melakukan penelitian tentang suku kata yang sama dengan menggunakan teori eror analisis dan perbandingan bahasa pada suku kata bahasa Korea dan bahasa China yaitu suku kata ‘(C) Vn’, ‘(C) Vη’ tetapi pemelajar Mandarin masih membuat banyak kesalahan dalam pelafalannya hal ini disebabkan pengaruh dari bahasa ibu pemelajar China, hasil temuannya suku kata bahasa Korea seperti ‘(C) εn’, ‘(C) εη’, ‘(C) in’, ‘(C) iη’, ‘(C) λn’, ‘(C) λη’, ‘(C) on’, ‘(C) onη’, ‘(C)) jλn’, ‘(C) jλη’, ‘(C) wεn’, ‘(C) wεη’, ‘(C) win’ . Dalam bahasa Cina, konsonan akhir memiliki aturan koneksi antara fonem dan fonem, posisi pelafalan vokal konsisten dengan posisi konsonan, vokal dan konsonan akhir tetap tidak berubah, tetapi dalam bahasa Korea tidak sama.

Dalam metode pengajaran pelafalan bahasa Korea pengajar mementingkan pengajaran pengucapan vokal dan mengabaikan pelafalan suku kata. Karena itu, demi meningkatkan kemahiran dalam berbicara bahasa Korea penelitian ini memfokuskan cara pengajaran pelafalan suku kata bahasa Korea.

3. Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian ini

Setelah memperoleh berbagai informasi penting dari penelitian terdahulu, penulis merumuskan secara garis besar gambaran umum tentang interferensi bahasa ibu sebagai berikut: (1) faktor kebahasaan, baik bahasa daerah (B1) maupun bahasa asing (B2) karena kedua bahasa ini memiliki tipologi yang berbeda, sehingga interferensi dari bahasa satu dengan bahasa lainnya tidak dapat dihindarkan, (2) kebiasaan-kebiasaan ujaran atau dialek bahasa ibu ke dalam dialek bahasa kedua, (3) kesulitan dalam pengucapan fonem dalam bahasa asing akibat kebiasaan pelafalan dalam bahasa Ibu, (4) pemahaman yang kurang memadai mengenai struktur bahasa asing (B2), dan (5). Penelitian yang banyak dilakukan interferensi pelafalan bahasa Korea terjadi berfokus pada fonem vokal bahasa Korea yang tidak terdapat pada fonem vokal bahasa Indonesia.

Dari berbagai penelitian yang telah disebutkan di atas, tampaknya belum satu pun kajian secara mendalam tentang interferensi dalam bahasa ibu yang dikuasai pemelajar yang dihubungkan dengan variabel sosial seperti jender, latar belakang suku, sikap bahasa, motivasi, dan lama/tingkat belajar pemelajar untuk bahasa Korea. Dengan alasan tersebut, peneliti memilih topik penelitian berjudul " Interferensi Fonologis Bahasa Ibu Terhadap Pelafalan Bahasa Korea Bagi Pemelajar Bahasa Korea Di Universitas Nasional Jakarta". Dengan memanfaatkan software PRATT, pengukuran deviasi pengucapan para responden semakin

presisi. Tentu saja pelaksanaan penelitian dan pengambilan data dilakukan pada Program Studi Bahasa Korea di Universitas Nasional Jakarta. Terbayang dalam pikiran peneliti bahwa penelitian ini akan memberi tantangan tersendiri bagi peneliti dan akan menemukan sesuatu yang baru yang berkaitan dengan masalah interferensi bahasa pertama terhadap bahasa kedua.

4. Interferensi Fonologis dalam Berbagai Pespektif

Ada beberapa faktor yang dijadikan variabel bebas untuk kajian interferensi fonologis dalam kaitannya dengan penelitian ini yakni jender, lama belajar bahasa Korea, latar belakang suku pemelajar, dan sikap bahasa pemelajar. Interferensi Fonologis tidak dapat dipisahkan dengan faktor pemerolehan bahasa kedua. Faktor ini amat berpengaruh terhadap perkembangan seseorang untuk belajar bahasa. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi dalam memperoleh bahasa kedua, yaitu: a). Faktor motivasi. Menurut Brown (2007:81) motivasi adalah dorongan dari dalam, dorongan sesaat, emosi atau keinginan yang menggerakkan seseorang untuk berbuat sesuatu. Dalam pembelajaran bahasa ada asumsi bahwa orang yang didalam dirinya terdapat keinginan, dorongan atau tujuan yang ingin dicapai dalam mempelajari bahasa kedua, cenderung akan lebih berhasil dibandingkan dengan orang yang belajar tanpa dilandasi sesuatu. Kaitannya dengan pembelajaran bahasa kedua, motivasi mempunyai dua fua fungsi, yaitu fungsi integrative dan fungsi instrumental. (Chaer, 2003 :251), b) Faktor usia. Ada anggapan umum yang menyatakan bahwa

dalam pembelajaran bahasa kedua, anak-anak akan lebih baik dan lebih berhasil dibandingkan orang dewasa. Dalam keberhasilan memperoleh bahasa kedua anak-anak lebih berhasil dalam pemerolehan sistem fonologi atau pelafalan, sedangkan orang dewasa lebih cepat memahami segi morfologi dan sintaksis, c) Faktor penyajian formal, penyajian pembelajaran bahasa baik bahasa pertama ataupun bahasa kedua secara formal tentu memiliki pengaruh terhadap kecepatan dan keberhasilan pemerolehan bahasa karena beberapa faktor yang memang telah dipersiapkan dan diadakan secara sengaja. Keberhasilan penyajian secara formal dalam kelas adalah pengajar dan siswa itu sendiri. Pengajar haruslah orang yang tepat, mempunyai integritas yang tinggi dan sesuai dengan bidang bahasa yang paling dikuasainya, dan, d) Faktor bahasa pertama. Ada yang berpendapat bahwa bahasa pertama (bahasa ibu atau bahasa yang lebih dahulu dipakai) adalah pengganggu di dalam proses pembelajaran bahasa kedua. Hal tersebut dikarenakan bisa pasti para penutur yang sudah menguasai bahasa pertama dalam mempelajari bahasa kedua akan coba untuk mencocok-cocokkan, intervensi, alih kode dan lain-lain dari bahasa pertama mereka kepada bahasa kedua yang sedang dipelajarinya, sehingga menyebabkan beberapa kesalahan atau kekhilafan (*error*).

Dalam konteks pemerolehan dan pembelajaran bahasa kedua (asing), salah satu faktor yang diyakini membangun motivasi itu adalah sikap terhadap bahasa dan budaya dari masyarakat yang menggunakan

bahasa tersebut. (Gardner, 1972: 132) Gagne (1998: 234) mengemukakan tiga aspek dari sikap sebagai berikut: 1) komponen kognitif, yang merujuk kepada keyakinan seseorang tentang suatu objek; 2) komponen afektif, yang merujuk ke jumlah perasaan positif atau negatif yang dipunyai seseorang terhadap objek tertentu; 3) komponen behavioral, yang merujuk kepada niat tingkah laku seseorang atau merujuk kepada tingkah laku aktual terhadap objek itu.

a. Perspektif Jender

Paul Broca (sebut 1861), ilmuwan Prancis mengklaim adanya "medan broca" pada otak tempat produksi bahasa-ujar, juga menyatakan bahwa otak laki-laki lebih besar, mempunyai fungsi lebih baik, lebih cerdas, dan memiliki kelebihan lainnya bila dibandingkan dengan otak wanita (Chaer, 2003:133). Temuan ini kemudian dijadikan dasar atau pegangan para ahli dalam berbagai bidang untuk memperlakukan wanita berbeda dengan laki-laki, termasuk dalam berbicara dan memproduksi ujaran.

Terlepas dari soal ukuran, daerah tertentu otak wanita lebih kaya akan neuron dibandingkan dengan otak laki-laki. Perlu dicatat makin banyak jumlah neuron di suatu daerah, makin kuat fungsi otak di sana. Umpamanya, kesan "cerewet" yang melekat pada wanita, dalam arti memiliki kemampuan verbal yang tinggi, ternyata dapat dilacak dengan keotaknya. Daerah otak wanita yang mengurus kemampuan kognitif tingkat

tinggi (antara lain kemampuan berbahasa) lebih banyak *neuronya* dibandingkan dengan daerah yang sama pada otak laki-laki.

Chaer (2003:133) menyatakan bahwa dalam beberapa hal otak wanita lebih unggul dari otak laki-laki. Dikatakan bahwa otak wanita lebih seimbang, hal ini terlihat dengan responsifnya seorang wanita. Selain itu wanita juga lebih awet dan selektif. Ini menjadi bukti bahwa wanita sering menderita depresi daripada laki-laki. Sedangkan laki-laki memiliki lebih banyak masalah berbahasa daripada perempuan. Chaer (2003:136) menjelaskan bahwa otak laki-laki lebih cepat menyusut daripada otak wanita dilihat dari semakin bertambahnya usia. Penyusutan tersebut berkaitan dengan efisiensi pemakaian energi. Otak wanita mampu untuk menyesuaikan kecepatan metabolisme otak, sedangkan laki-laki tidak.

Perempuan dan laki-laki berbicara secara berbeda adalah benar-benar alamiah. Hal ini dapat dilihat dari perangkat tuturan yang dimiliki oleh kedua jenis kelamin itu. Vokal laki-laki lebih panjang, laringnya lebih besar, suaranya lebih dalam sebab vibrasi *cord* vokal laki-laki lebih rendah frekuensinya bila dibandingkan dengan perempuan. Rata-rata vibrasi suara laki-laki antara 80 dan 200 siklus per detik, sedangkan perempuan antara 120 dan 400 hertz. Frekuensi suara ditentukan oleh kondisi fisik, bentuk, dan panjang bidang vokal (Chaer, 2003).

Dalam tataran fonologi, pada bahasa Gros Ventre, salah satu bahasa Indian Amerika di timur laut, para wanita biasanya mempalatalisasi hambat velar (*velar stops*), sedangkan kaum laki-lakinya

mempalatalisasi *dental stop* (Wijana, 2019: 27). Misalnya kata majemuk 'roti' diucapkan *kjatsa* oleh kaum wanitanya, dan diucapkan *djatsa* oleh kaum laki-lakinya. Bila kaum wanita mengutip perkataan laki-laki, mereka juga menandainya dengan ucapan perempuan, sebaliknya jika mengutip perkataan perempuan, ia menandainya dengan ucapan laki-laki. Dalam bahasa Yukaghir di Asia Timur Laut, wanita dan anak-anak menggunakan /ts/ dan /dz/, sedangkan kaum laki-laki dewasa menggunakan /cj/ dan [dj]. Orang-orang tua dari kedua jenis kelamin memiliki korespondensi /cj/ dan /jj/. Jadi, hal ini tidak semata-mata bersangkutan dengan seks, tetapi juga usia.

Dalam bahasa Bengali, laki-laki biasanya menggantikan bunyi /n/ di awal kata dengan //, tetapi wanita, anak-anak serta kaum terpelajar tidak melakukan hal ini. Di Siberia pada bahasa Chukchi, laki-laki sering menanggalkan /n/ atau /t/ bila bunyi ini hadir diapit vokal. Oleh karena itu, wanita mengucapkan *nitvaqenat*, sedangkan laki-lakinya *nitvaqaat*. Di Montreal, Kanada, kaum laki-laki biasanya tidak mengucapkan bunyi // yang terdapat pada kata sandang *il*, *elle*, *la*, dan *les*. Di Skotlandia ternyata pelajar wanita cenderung lebih banyak mengucapkan bunyi /t/ menjadi /ʔ/ misalnya /water/ 'air' diucapkan /waʔer/ dan /got/ 'dapat' diucapkan /goʔ/. (Wijana, 2019: 27).

Perbedaan jender dianggap sebagai salah satu determinan yang dapat mempengaruhi prestasi belajar. Elliott, dkk. (2000) menegaskan terdapat beberapa perbedaan gender yang ditunjukkan dari beberapa

karakteristik. Dari segi kemampuan verbal, dijelaskan bahwa perempuan lebih baik dalam berbagai tugas-tugas verbal sejak awal perkembangannya, dan menjadi superioritasnya yang terpelihara, sedangkan laki-laki memiliki lebih banyak masalah berbahasa daripada perempuan. Namun, demikian laki-laki lebih baik dalam tugas-tugas visual spasial, dan kemampuan Matematika dan Sain.

Selain faktor jender, faktor kepribadian (personality), juga berpengaruh terhadap perkembangan seseorang untuk belajar bahasa. Adanya kepribadian yang berbeda mampu mempengaruhi gaya hidup seseorang serta nilai-nilai yang berkembang secara teratur sehingga tingkah laku menjadi lebih konsisten dan mudah di perhatikan. Adanya kepribadian tersebut sangat mempengaruhi proses interaksi dan komunikasi antar individu. Dalam proses pemerolehan bahasa kedua terdapat faktor dan strategi dalam pemerolehan dan penguasaannya. Pemerolehan bahasa kedua juga dipengaruhi oleh proses sadar mental dan alam bawah sadar.

Penulis akan meneliti bagaimana perbedaan jender dalam mempelajari bahasa Korea apakah kemampuan perempuan lebih baik dari pada laki-laki dalam menguasai pelafalan bahasa Korea.

b. Perspektif Lama Belajar dan Motivasi

Lama belajar amat erat kaitannya dengan motivasi belajar. Lama belajar hampir tidak bermakna jika tidak dibarengi dengan motivasi belajar.

Bagi mereka yang bermotivasi tinggi lama belajar dapat menjadi relatif, dengan kata lain ia akan terdorong terus untuk meningkatkan kemampuan bahasanya.

Untuk mengkuantifikasi istilah lama belajar dalam penelitian ini adalah 6 (enam) bulan belajar bagi mahasiswa semester 1, satu (satu) tahun bagi mahasiswa yang telah berada pada semester 2, dan seterusnya. Ini kemudian menjadi penting dinyatakan seperti ini karena responden penelitian adalah mahasiswa jurusan bahasa Korea yang notabene akan mengikuti matakuliah bahasa Korea di setiap semester.

Teori tentang motivasi dalam pembelajaran bahasa kedua (asing) yang paling dikenal adalah teori yang dikembangkan oleh Gardner (1972). Kajian tentang motivasi dalam konteks pembelajaran dan pemerolehan bahasa kedua (asing) cukup lama didominasi oleh teori Gardner yang melihat motivasi dari dua kategori, yaitu motivasi integratif dan motivasi instrumental. Motivasi integratif mensyaratkan sikap positif dari siswa terhadap penutur bahasa sasaran dan budayanya. Adapun motivasi instrumental, yaitu perasaan pemelajar bahwa mereka perlu belajar bahasa sasaran untuk mendapatkan sesuatu yang penting untuk kehidupannya, seperti pendidikan yang baik atau pekerjaan yang bisa menjamin masa depannya.

Salah satu temuan penting dari penelitian Gardner (1972: 132) adalah bahwa motivasi integratif mempunyai pengaruh yang besar dalam pemerolehan bahasa. Semakin tinggi kadar motivasi integratif seseorang,

semakin baik pula penguasaan bahasa asingnya. Selain itu, siswa dengan motivasi integratif menunjukkan penguasaan bahasa yang lebih baik dibandingkan dengan yang bermotivasi instrumental. Siswa yang bermotivasi integratif cenderung menunjukkan sikap dan perilaku yang positif dan kondusif. Mereka biasanya lebih aktif di kelas, lebih antusias, suka bekerja keras, tidak mudah menyerah, dan tidak akan berhenti berusaha untuk menguasai bahasa asing tersebut. Sebaliknya siswa yang bermotivasi instrumental memperlihatkan ciri-ciri yang kurang mendukung proses belajar bahasa. Mereka memandang bahasa asing semata-mata hanya sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan yang bersifat praktis (misalnya untuk memperoleh pekerjaan yang baik), bukan sebagai sarana untuk mendekatkan diri pada budaya-budaya bangsa lain.

Dalam penelitian ini akan menggunakan teori sikap bahasa dari Weinreich dan teori motivasi dari Gardner untuk mengetahui sejauh mana sikap bahasa dan motivasi pemelajar laki-laki dan perempuan mempengaruhi interferensi bahasa ibu terhadap pelafalan bahasa Korea.

Motivasi menurut Whittaker (1965) merupakan kondisi atau keadaan yang memberi dorongan kepada manusia untuk bertindak dalam rangka mencapai tujuan yang ditimbulkan oleh motivasi tersebut (Soemanto, 2006). Sedang upaya belajar dapat diartikan sebagai dorongan terhadap manusia untuk mempelajari suatu rumpun ilmu pengetahuan. Dalam penelitian ini, motivasi belajar yang akan diteliti

adalah motivasi belajar bahasa Korea yang dilakukan oleh pemelajar orang Indonesia.

c. Perspektif Latar Belakang Suku

Suku merupakan golongan orang sebagai bagian dari kaum yang seketurunan, golongan orang-orang atau keluarga yang seketurunan, atau golongan bangsa sebagai bagian dari bangsa yang besar (KBBI Daring, 2016). Banyaknya suku yang ada di Indonesia tentunya membuat bangsa Indonesia memiliki bahasa ibu yang berbeda yaitu bahasa daerah masing – masing akan mempengaruhi orang-orang dari berbagai daerah tersebut dalam melafalkan suatu bahasa asing atau dalam hal ini bahasa Korea.

Indonesia sebagai negara besar terdiri atas berbagai suku termasuk suku Jawa, Batak dan Sunda yang akan menjadi objek penelitian ini. Setiap suku memiliki adat istiadat, kebiasaan, dan bahasa khusus tersendiri yang menjadi ciri khasnya atau identitasnya. Suku merupakan kelompok etnis dan budaya masyarakat yang terbentuk secara turun temurun. Artinya, atribut kesukuan seperti bahasa daerah akan diturunkan ke generasi berikutnya. Karena secara kultural, atribut kesukuan tersebut akan secara otomatis melekat pada setiap orang sesuai dengan suku yang diperoleh dari orang tuanya.

Bahasa daerah yang sudah pasti melekat dalam diri seseorang tentunya akan menjadikan orang dari suku tersebut terbiasa dengan bahasa daerahnya sebagai bahasa ibu. Ketika orang dari suku tertentu melafalkan bahasa asing seperti bahasa Korea, akan terlihat fonem apa

saja yang sulit dilafalkan. Maka dari itu, objek dari penelitian ini adalah mahasiswa pemelajar bahasa Korea yang berasal dari suku Jawa, Batak, dan Sunda yang telah dites melafalkan bahasa Korea dan direkam untuk kemudian dianalisis dengan menggunakan software PRAAT.

d. Perspektif Sikap Bahasa

Sikap adalah perasaan seseorang tentang objek, aktivitas, peristiwa dan orang lain. Sikap adalah kesiapan bereaksi terhadap suatu keadaan atau kejadian yang dihadapi. Perasaan ini menjadi konsep yang merepresentasikan suka atau tidak sukanya (positif, negatif, atau netral) seseorang pada sesuatu. Seseorang pun dapat menjadi ambivalen terhadap suatu target, yang berarti ia terus mengalami bias positif dan negatif terhadap sikap tertentu.

Respon afektif adalah respon fisiologis yang mengekspresikan kesukaan individu pada sesuatu. Kecenderungan perilaku adalah indikasi verbal dari maksud seorang individu. Kebanyakan sikap individu adalah hasil belajar sosial dari lingkungannya. Sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak (*favorable*) pada objek tersebut (Berkowitz, 1972).

Sikap manusia, atau untuk singkatnya kita sebut sikap, telah didefinisikan dalam berbagai versi oleh para ahli. Berkowitz dalam Azwar, (1995: 45) bahkan menemukan adanya lebih dari tiga puluh definisi sikap. Puluhan definisi dan pengertian itu pada umumnya dapat dimasukkan ke dalam salah satu di antara tiga kerangka pemikiran. Pertama adalah

kerangka pemikiran yang diwakili oleh para ahli psikologi seperti Louis Thurstone (1928) salah seorang tokoh terkenal di bidang pengukuran sikap, Rensis Likert (1932) yang juga seorang pionir di bidang pengukuran sikap.

Sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak (*favorable*) maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (*unfavorable*) pada objek tersebut (Berkowitz, 1972). Secara lebih spesifik, Edwards (1957) sendiri memformulasikan sikap sebagai “derajat afek positif atau afek negatif terhadap suatu objek psikologis”.

Kelompok pemikiran yang kedua diwakili oleh para ahli (dalam Azwar, 1995) seperti Chave (1928), Bogardus (1931), LaPierre (1934), Mead (1934), dan Gordon Allport (1935); tokoh terkenal di bidang Psikologi sosial dan Psikologi Kepribadian yang konsepsi mereka mengenai sikap lebih kompleks. Menurut kelompok pemikiran ini, sikap merupakan semacam kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu objek dengan cara-cara tertentu. Dapat dikatakan bahwa kesiapan yang dimaksudkan merupakan kecenderungan potensial untuk bereaksi terhadap cara tertentu apabila individu dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya respons. Kelompok pemikiran yang ketiga adalah kelompok yang berorientasi kepada skema triadik (*triadic scheme*). Menurut kerangka pemikiran ini suatu sikap merupakan korelasi

komponen-komponen kognitif, afektif, dan konatif yang saling berinteraksi dalam memahami, merasakan, dan berperilaku terhadap suatu objek.

Sementara itu Second & Backman dalam Azwar (1995) misalnya, mendefinisikan sikap sebagai keteraturan tertentu dalam hal perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi), dan predisposisi tindakan (konasi) seseorang terhadap suatu aspek di lingkungan sekitarnya. Sikap muncul dari berbagai bentuk penilaian. Sikap dikembangkan dalam tiga model, yaitu afeksi, kecenderungan perilaku, dan kognisi yang selanjutnya Lambert dalam Baker (1992) yang mengutip pendapat Plato menetapkan sikap terbagi atas tiga komponen yaitu komponen kognisi, komponen afeksi dan komponen konasi.

1) Konsep Sikap Bahasa

Sikap bahasa (*language attitude*) adalah peristiwa kejiwaan dan merupakan bagian dari sikap (*attitude*) pada umumnya (Suwito, 1983:87) Seperti halnya dengan peristiwa-peristiwa kejiwaan lain, sikap tidak dapat diamati secara langsung. Untuk mengamati sikap dapat dilakukan antara lain lewat perilaku.

Dalam kajian sosiolinguistik, definisi sikap bahasa sering diperluas untuk mencakup sikap-sikap terhadap penutur-penutur bahasa tertentu (Fasold, 1984). Pemerluasan yang demikian mungkin akan memberikan kemungkinan bahwa seluruh jenis perilaku yang berhubungan dengan bahasa termasuk di dalamnya sikap terhadap pemertahanan bahasa dapat dijelaskan.

Menurut Lambert (dalam Suwito, 1983: 87) sikap itu terdiri dari tiga komponen yaitu: komponen kognitif, komponen afektif, dan komponen konatif. Lambert (dalam Chaer dan Agustina, 2010: 150) mengemukakan komponen kognitif berhubungan dengan pengetahuan mengenai alam sekitar dan gagasan yang biasanya merupakan kategori yang dipergunakan dalam proses berpikir. Komponen afektif menyangkut masalah penilaian baik, suka atau tidak suka, terhadap sesuatu atau suatu keadaan. Jika seseorang memiliki nilai rasa baik atau suka terhadap sesuatu keadaan, maka orang itu dikatakan memiliki sikap positif. Jika sebaliknya, disebut memiliki sikap negatif.

Komponen konatif menyangkut perilaku atau perbuatan sebagai putusan akhir kesiapan reaktif terhadap suatu keadaan. Melalui komponen ketiga inilah orang biasanya mencoba menduga bagaimana sikap seseorang terhadap suatu keadaan yang sedang dihadapinya. Ketiga komponen sikap ini pada umumnya berhubungan dengan erat. Jika ketiga komponen tersebut sejalan, maka bisa diramalkan perilaku itu menunjukkan sikap. Tetapi kalau tidak sejalan, maka dalam hal itu perilaku tidak dapat digunakan untuk mengetahui sikap. Akan tetapi, tidak selamanya perilaku itu mencerminkan sikap. Hal itu disebabkan karena antara komponen kognitif, komponen afektif, dan komponen konatif memang tidak selamanya sejalan.

Sikap bahasa dapat diamati antara lain lewat perilaku berbahasa atau perilaku tutur. Kehadiran gejala interferensi suatu bahasa tidak dapat dipisahkan dari perilaku penutur sebagai bagian dari individu. Sikap bahasa (*languages attitude*) merupakan tata keyakinan yang berhubungan dengan bahasa yang berlangsung relatif lama, tentang suatu objek bahasa yang memberikan kecenderungan kepada seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu yang disukainya (Anderson, 1974). Pernyataan Dittmar (1976:181) tentang sikap bahasa adalah bahwa sikap bahasa ditandai oleh sejumlah ciri-ciri yang antara lain meliputi: pemilihan bahasa dalam masyarakat multilingual, distribusi perbendaharaan bahasa, perbedaan-perbedaan dialektikal dan problem-problem yang timbul sebagai akibat adanya interaksi antara individu-individu.

Garvin dan Mathiot (dalam Fishman, 1968) menyebutkan bahwa sikap bahasa itu setidaknya-tidaknya mengandung tiga ciri pokok, yaitu (1) kesetiaan *bahasa (loyalty language)*, (2) kebanggaan bahasa (*language pride*), dan (3) kesadaran norma bahasa (*awariness of the norm*).

Ketiga ciri sikap bahasa tersebut berkaitan dengan dasar pemilihan seseorang terhadap suatu bahasa di antara sekian bahasa yang akan digunakan sebagai alat komunikasi, apakah bersikap positif atau bersikap negatif (Suwito, 1985:90). Apabila ketiga ciri ketiga bahasa ini dimiliki seseorang maka orang tersebut dikatakan

memiliki sikap yang positif terhadap bahasanya. Sebaliknya jika seseorang atau sekelompok anggota masyarakat tutur tidak ada lagi gairah atau dorongan untuk mempertahankan kemandirian bahasanya, maka orang tersebut memiliki sikap negatif terhadap bahasanya. Sikap negatif terhadap bahasa juga menurut Denes, dkk (1994:54) dapat terjadi apabila ketiga prinsip ini kurang dimiliki oleh dwi bahasawan, kecenderungan timbulnya interferensi besar sekali.

Anderson (dalam Chaer dan Agustina, 2010: 151) membagi sikap atas dua macam, yaitu sikap kebahasaan dan sikap nonkebahasaan, seperti sikap politik, sikap sosial, sikap estetis, dan sikap keagamaan. Kedua jenis sikap ini (kebahasaan dan nonkebahasaan) dapat menyangkut keyakinan atau kognisi mengenai bahasa. Perlu diperhatikan karena sikap itu bisa positif (kalau dinilai baik atau disukai) dan bisa negatif (kalau dinilai tidak baik atau tidak disukai), maka sikap terhadap bahasa pun demikian, umpamanya sampai akhir tahun lima puluhan masih banyak golongan intelektual di Indonesia yang masih bersikap negatif terhadap bahasa Indonesia di samping mereka yang sangat bersikap positif.

Dalam arti luas, sikap bahasa yang berkaitan dengan isi makna sikap (*descriptive beliefs*) dan rentangan tanggapan yang mungkin ada (*exhortative beliefs*) di samping segi evaluatif dari sikap.

Sikap bahasa sebagai sikap pendukung atau penutur suatu bahasa bersikap terhadap bahasanya di tempat asalnya, di lingkungan masyarakatnya sendiri dan bagaimana pula sikapnya terhadap bahasanya bila penutur bahasa itu berbicara dengan orang lain, baik di dalam maupun di luar daerah masyarakat bahasanya. Selain itu, yang tergolong pula dalam ruang lingkup sikap bahasa adalah bagaimana suatu masyarakat penutur suatu bahasa memelihara bahasanya (*language maintenance*).

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa sikap bahasa, seperti yang disebutkan oleh Suandi, adalah tata keyakinan yang relatif berjangka panjang mengenai suatu bahasa dan objek bahasa tertentu, yang memberikan kecenderungan kepada seseorang untuk bereaksi dengan cara tertentu yang disenanginya (Suandi, 2014:151).

Dibedakannya antara bahasa (*langue*) dan tutur (*parole*), maka ketidaklangsungan hubungan antara sikap bahasa dan perilaku tutur makin menjadi lebih jelas lagi. Sikap bahasa cenderung mengacu kepada bahasa sebagai sistem (*langue*), sedangkan perilaku tutur lebih cenderung merujuk kepada pemakaian bahasa secara konkret (*parole*).

2). Ciri-ciri Sikap Bahasa

Sikap merupakan kontributor utama bagi keberhasilan belajar bahasa. Menurut Dittmar (dalam Suandi, 2014: 152) sikap bahasa

ditandai oleh sejumlah ciri yaitu sebagai berikut; a) Pemilihan bahasa dalam masyarakat multilingual, b) Distribusi perbendaharaan bahasa, c) Perbedaan-perbedaan dialektikal, d) Problema yang timbul sebagai akibat adanya interaksi antara individu.

Menurut Garvin dan Mathiot (dalam Suandi, 2014: 152) mengemukakan sikap bahasa itu setidaknya-tidaknya mengandung tiga ciri pokok, yaitu sebagai berikut. a) Kesetiaan Bahasa (*Language Loyalty*) yang mendorong masyarakat suatu bahasa mempertahankan bahasanya dan apabila perlu mencegah adanya pengaruh bahasa lain, b) Kebanggaan Bahasa (*Language Pride*) yang mendorong orang mengembangkan bahasanya dan menggunakannya sebagai lambang identitas dan kesatuan masyarakat, dan c) Kesadaran adanya norma bahasa (*Awareness of the Norm*) yang mendorong orang menggunakan bahasanya dengan cermat dan santun merupakan faktor yang sangat besar pengaruhnya terhadap perbuatan yaitu kegiatan menggunakan bahasa (*language use*).

Ketiga ciri tersebut merupakan ciri-ciri sikap positif terhadap bahasa. Sikap positif yaitu sikap antusiasme terhadap penggunaan bahasanya (bahasa yang digunakan oleh kelompok/masyarakat tutur dimana dia berada). Sebaliknya jika ciri-ciri itu sudah menghilang atau melemah dari diri seseorang atau dari diri sekelompok orang anggota masyarakat tutur, maka berarti sikap negatif terhadap suatu

bahasa telah melanda diri atau kelompok orang itu. Ketiadaan gairah atau dorongan untuk mempertahankan kemandirian bahasanya merupakan salah satu penanda sikap negatif, bahwa kesetiaan bahasanya mulai melemah, yang bisa berlanjut menjadi hilang sama sekali.

Menurut Suandi (2014:152) dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri adanya sikap bahasa ditandai oleh hal-hal berikut ini. a) Pemilihan bahasa yang tepat khususnya bagi yang tinggal di -daerah atau masyarakat bilingual, b) Distribusi perbendaharaan bahasa, c) Perbedaan dialektikal, d) Perbedaan yang timbul akibat interaksi antara individu, e) Kesetiaan bahasa, f) Kebanggaan bahasa, dan g) Kesadaran akan norma bahasa

3) Jenis-jenis Sikap Bahasa

Menurut Suandi (2014:152) sikap bahasa memiliki dua sisi yaitu sebagai berikut; a) Sikap positif berhubungan dengan sikap-sikap atau tingkah laku yang tidak bertentangan dengan kaidah atau norma yang berlaku. Sementara itu sikap positif bahasa adalah penggunaan bahasa sesuai dengan kaidah bahasa dan sesuai dengan situasi kebahasaan. Hal-hal yang menunjukkan sikap positif seseorang terhadap bahasa antara lain: b) Memakai bahasa sesuai dengan kaidah dan situasi kebahasaan, c) Memakai bahasa sendiri (Indonesia) tanpa dicampur dengan bahasa asing walaupun lawan bicara mengerti maksud pembicaraan tersebut, alangkah lebih baik

menggunakan bahasa sesuai dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Dengan sikap seperti itu berarti kita bangga akan bahasa kita sendiri, d) Memakai bahasa sesuai dengan keperluan.

Dalam pergaulan sosial, kita mungkin menghadapi beragam keperluan pula. Pergaulan antarbangsa misalnya, kadang-kadang menuntut pemakaian bahasa yang sesuai dengan kemampuan orang terlibat di dalamnya. Oleh sebab itu, bahasa yang lain atau bahasa asing kadang-kadang diperlukan untuk keperluan itu. Secara singkat dapat dikatakan bahwa penggunaan bahasa selain bahasa Indonesia untuk keperluan tertentu tidak perlu dipandang sebagai cerminan rasa kebangsaan yang rendah.

Ketiga hal di atas merupakan contoh sikap positif terhadap bahasa. Sikap bahasa yang positif hanya akan tercermin apabila si pemakai mempunyai rasa setia untuk memelihara dan mempertahankan bahasanya sebagai sarana untuk berkomunikasi. Sikap positif terdapat pada seseorang yang mempunyai rasa bangga terhadap bahasanya sebagai penanda jati diri.

Sikap negatif. Sikap negatif bahasa akan menyebabkan orang acuh tak acuh terhadap pembinaan dan pelestarian bahasa. Mereka menjadi tidak bangga lagi memakai bahasa sendiri sebagai penanda jati diri bahkan mereka merasa malu memakai bahasa itu. Dalam keadaan demikian orang mudah beralih atau berpindah bahasa, biasanya dalam satu masyarakat bilingual atau multilingual terjadi

beralih bahasa kepada yang lebih bergengsi dan lebih menjamin untuk memperoleh kesempatan di sektor modern semacamnya.

Sikap negatif bahasa tersebut terbentuk apabila orang yang bersangkutan sedang mengetahui atau diberi tahu bahwa ia telah melakukan kesalahan, tetapi enggan berusaha memperbaikinya. Orang yang kurang terampil berbahasa dapat menunjukkan sikap positif jika ia belajar dari kesalahan, memperhatikan saran, petunjuk, atau pendapat orang yang ahli, serta mengupayakan perbaikan pemakaian bahasanya.

Fenomena negatif yang masih terjadi di tengah-tengah masyarakat Indonesia antara lain adalah sebagai berikut. a) Banyak orang Indonesia memperlihatkan dengan bangga kemahirannya menggunakan bahasa Inggris walaupun mereka tidak menguasai bahasa Indonesia dengan baik; b) Pada umumnya kaum terpelajar Indonesia merasa malu apabila tidak menguasai bahasa asing (bahasa Inggris) tetapi tidak pernah merasa malu dan kurang apabila tidak menguasai bahasa Indonesia; c) Banyak orang Indonesia menganggap remeh bahasa Indonesia dan tidak mau mempelajarinya karena merasa dirinya telah menguasai bahasa Indonesia dengan baik; d) Banyak orang Indonesia merasa dirinya lebih pandai daripada yang lain karena telah menguasai bahasa asing (Inggris) dengan fasih, walaupun penguasaan bahasa Indonesianya kurang sempurna.

Kenyataan-kenyataan tersebut merupakan sikap pemakai bahasa Indonesia yang negatif dan tidak baik. Hal itu akan berdampak negatif pula pada perkembangan bahasa Indonesia. Sebagian pemakai bahasa Indonesia menjadi pesimis, menganggap rendah, dan tidak percaya kemampuan bahasa Indonesia dalam mengungkapkan pikiran dan perasaannya dengan lengkap, jelas, dan sempurna.

Berkenaan dengan sikap bahasa negatif terhadap bahasa Indonesia, Halim (dalam Suandi, 2014:155) berpendapat bahwa jalan yang harus ditempuh untuk mengubah sikap negatif itu menjadi sikap bahasa yang positif adalah dengan pendidikan bahasa yang dilaksanakan atas dasar pembinaan kaidah dan norma bahasa, di samping norma-norma sosial dan budaya yang ada di dalam masyarakat bahasa yang bersangkutan.

Mengacu pada sikap bahasa pada masyarakat yang bilingual atau multilingual, terdapat dampak positif dan negatif bagi pembinaan bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Terlihat pada kondisi semakin meluas pemakaian bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, adalah suatu hal yang positif. Tetapi dampak negatifnya seseorang sering mendapat hambatan psikologis dalam menggunakan bahasa daerahnya. Ada satu kondisi dimana seringkali seseorang mencampuradukkan tuturan antara bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Akhirnya sering terjadi kalimat-

kalimat/kata-kata (karena banyaknya terjadi interferensi/campur kode yang tidak terkendali) muncul kata-kata sebagai suatu ragam bahasa baru. Misalnya, bahasa Indonesia yang kejawa-jawaan atau bahasa Indonesia yang keinggris-inggrisan, dan lain-lain. Hal itu pun mulai sering ditemui di masyarakat pengguna bahasa sekarang.

Weinreich (1970:99) menyimpulkan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi sikap bahasa, yaitu: a) Sikap Kesetiaan Bahasa (*language loyalty*). Sikap kesetiaan bahasa sebagai daya ide yang mengisi mental dan hati manusia untuk menterjemahkan kesadaran dalam tingkah laku berpola sebagai kesetiaan bahasa. Kesetiaan bahasa (*loyalty language*) adalah yang mendorong suatu masyarakat tutur untuk mempertahankan kemandirian bahasanya, dan apabila perlu mencegah adanya pengaruh bahasa lain. Masyarakat tutur yang mempertahankan kemandirian bahasanya berarti masyarakat yang masih memiliki gairah terhadap bahasanya. Sebaliknya apabila seseorang atau suatu masyarakat tutur tidak memiliki lagi gairah untuk mempertahankan kemandirian bahasanya, maka hal itu merupakan suatu petunjuk bahwa kesetiaan bahasanya mulai melemah dan bukan tidak mungkin pada gilirannya akan menghilang sama sekali. Jadi dalam sikap kesetiaan bahasa terdapat unsur sikap mempertahankan bahasanya, tidak mau terpengaruh dengan bahasa lain yang bukan miliknya, b) Sikap Kebanggaan Bahasa (*language pride*) Kebanggaan bahasa (*language pride*) yang disebut

juga *linguistic pride* (lihat Wijana, 2006) mendorong orang mengembangkan bahasanya dan menggunakannya sebagai lambang identitas dan kesatuan masyarakat.

Weinreich (1970:99) mengungkapkan bahwa sikap kebanggaan bahasa ini merupakan dorongan terhadap seseorang atau masyarakat pendukung bahasa itu untuk menjadikan bahasanya sebagai penanda jati diri identitas etniknya merupakan kebanggaan bahasa, dan sekaligus membedakan dari etnik lain. Seseorang yang merasa bangga dengan bahasanya tidak akan mengalihkan bahasanya kepada bahasa lain yang bukan miliknya. Akan tetapi seseorang atau masyarakat tutur yang merasa tidak berkewajiban atau merasa malu menunjukkan identitasnya dengan bahasanya, dan cenderung mengalihkan kebanggaannya kepada bahasa lain yang bukan miliknya, maka orang atau masyarakat tutur seperti itu disebut memiliki sikap negatif terhadap bahasanya., c) Sikap Kesadaran Norma Bahasa (*Awareness of the Norm*) Kesadaran norma bahasa (*awarness of the norm*) yang mendorong orang menggunakan bahasanya dengan cermat dan santun; dan merupakan faktor yang sangat besar pengaruhnya terhadap perbuatan yaitu kegiatan menggunakan bahasa. Weinreich (1970 : 99) berpendapat bahwa dorongan dari diri masyarakat pemakai bahasa itu untuk memakai bahasanya secara baik, benar, santun, sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku merupakan sikap

kesadaran akan norma. Sikap kesadaran demikian merupakan faktor yang sangat menentukan perilaku tutur dalam ujud pemakaian bahasa (*language use*).

Kesadaran berbahasa itu tercermin dalam tanggung jawab, sikap, perasaan memiliki bahasa yang pada gilirannya menimbulkan kemauan untuk ikut membina dan mengembangkan bahasa. Setiap orang mempunyai pandangan tentang bahasanya sendiri. Dia menyadari bahwa bahasa merupakan suatu kebutuhan. Kesadaran ini menimbulkan sikap, bagaimana ia bertingkah laku dalam menggunakan bahasanya. Sikap itu diwarnai pula oleh sikap menghormati, bertanggung jawab, dan ikut memiliki bahasanya. Sikap bertanggung jawab akan melahirkan kemauan baik secara pribadi maupun kelompok untuk membina dan mengembangkan bahasanya. Perasaan bertanggung jawab itu tidak saja terletak pada penguasa atau badan yang diserahi tugas untuk itu, tetapi orang yang berkesadaran berbahasa merasa bahwa ia pun bertanggung jawab terhadap pembinaan dan pengembangan bahasanya.

Sikap kesadaran berbahasa ialah sikap seseorang, baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama bertanggung jawab terhadap bahasa sehingga menimbulkan rasa memiliki bahasa, dan dengan demikian ia berkemauan untuk ikut membina dan mengembangkan bahasa itu (lihat Pateda, 2001). Jadi, dengan batasan ini terdapat ciri: (1) sikap terhadap bahasa dan berbahasa;

(2) tanggung jawab terhadap bahasa dan berbahasa; (3) rasa ikut memiliki bahasa, dan (4) berkemauan membina dan mengembangkan bahasa. Kesadaran ini perlu ditumbuhkembangkan agar suatu bahasa terpelihara dan berkembang terus. Pateda (2001) mengemukakan ciri orang yang bertanggung jawab terhadap suatu bahasa dan pemakaiannya adalah: 1) selalu berhati-hati menggunakan bahasanya, 2) tidak merasa senang melihat orang yang menggunakan bahasa secara serampangan, 3) mengingatkan pemakai bahasa kalau ternyata pemakai bahasa membuat kekeliruan, 4) tertarik perhatiannya kalau ada orang menjelaskan hal yang berhubungan dengan bahasa, 5) dapat mengoreksi pemakaian bahasa orang lain, 6) berusaha menambah pengetahuan dan ketrampilan dalam bahasa tersebut, dan 7) segera bertanya kepada ahli bahasa kalau menghadapi persoalan bahasa.

Jelas di sini bahwa setiap orang diusahakan bukan saja harus mencintai bahasanya, melainkan menggunakan bahasanya secara tertib. Mereka harus sadar, bahasa itu akan diwariskan lagi kepada generasi sesudah dia.

Terkait dengan sikap bahasa terhadap BI, Moeliono (1975) menawarkan tiga ciri sikap penutur bahasa terhadap BI yang baku, yakni: (1) sikap kesetiaan terhadap BI, (2) sikap kebanggaan berbahasa Indonesia, dan (3) sikap patuh terhadap aturan yang baku agar terhindar dari sanksi, sebagaimana orang berusaha berbahasa

Inggris dengan baik karena takut ditertawakan (lihat Suwito; 1983: 91).

Sikap positif terhadap bahasa lebih banyak terlihat pada pemakaian bahasa sehari-hari oleh pemakai bahasa. Sikap positif terhadap bahasa dan berbahasa, selain ciri yang terlihat di atas, juga terutama terlihat pada penampilan seseorang ketika menggunakan bahasa. Sikap terhadap bahasa itu terlihat dari penghargaanya terhadap bahasa.

Sikap negatif terhadap bahasa akan timbul bila seseorang atau masyarakat tutur tidak merasa terdorong atau terpanggil untuk memelihara cermat-bahasanya dan santun-bahasanya. Apa yang dituturkannya dan dituliskannya tidak pernah memperhitungkan kaidah-kaidah bahasa yang berlaku.

Kalau kita memperhatikan dalam kehidupan berbahasa dalam masyarakat, sikap seseorang terhadap suatu bahasa dapat dilihat dari beberapa aspek, misalnya usia, pendidikan, dan jenis kelamin (gender). Penelitian Crystal terhadap sikap bahasa para pelajar di Taiwan menggunakan 244 pelajar dan pemelajar sebagai responden penelitian. Responden diminta untuk mengevaluasi tujuh sampel bacaan dalam bahasa Taibun (dengan tulisan dan ortografi yang berbeda) dengan enam skala karakteristik. Hasil uji statistik memperlihatkan bahwa rating paling tinggi berada hanya pada ciri ortografi bahasa Han, bahasa campuran Han-Roman berada pada

peringkat kedua, dan hanya pada tulisan bahasa Roman yang memperoleh rating terendah.

Akan tetapi secara keseluruhan para pelajar memperlihatkan sikap positif terhadap bahasa Taibun. Sebagai tambahan terhadap faktor ortografi, latar belakang pelajar juga mempengaruhi evaluasi mereka. Faktor-faktor yang signifikan antara lain adalah (1) tempat tinggal, (Taipei vs non-Taipei), (2) pemakaian bahasa (Taiwan dan bahasa Inggris vs. Mechanical Engineering vs. bahasa Cina, Jepang, dan administrasi publik), (3) bahasa ibu, (4) kemampuan berbahasa, (5) kebangsaan, dan (6) status.

Penelitian sikap terhadap bahasa Wales dan terhadap bahasa Inggris yang dilakukan Baker (1992) menggunakan variabel usia, pendidikan dan jenis kelamin. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa sikap meningkat seiring bertambahnya usia. Baker menyatakan bahwa pada usia antara 10 dan 15 tahun, sikap terhadap bahasa Wales menjadi kurang positif. Pendapat Jones (1949,1950), dan Sharp et al dalam Baker (1992) menemukan relasi terbalik, yakni semakin bertambah usia, sikap positif terhadap bahasa semakin menurun. Selanjutnya mereka juga menemukan bahwa kesetiaan terhadap bahasa Wales menurun, sedangkan kesetiaan terhadap bahasa Inggris meningkat seiring bertambahnya usia. Maka disimpulkan bahwa sikap positif terhadap bahasa Inggris meningkat dengan bertambahnya usia.

Pada konteks pendidikan dimana sikap bahasa berkembang dan berubah merupakan faktor yang memungkinkan untuk mempengaruhi sikap bahasa. Roberts dalam Baker (1992) menemukan bahwa para pelajar sekolah menengah yang bilingual memiliki motivasi dan komitmen yang relatif kuat seperti halnya para guru mereka terhadap bahasa Wales dan terhadap kegiatan-kegiatan budaya Wales (misalnya dalam kegiatan ekstra kurikuler). Selain itu Baker (1992: 43) menyebutkan bahwa sikap bahasa berkembang dan berubah mungkin juga disebabkan oleh faktor pendidikan.

Sementara itu berdasarkan aspek jender, Baker (1992) memberikan contoh beberapa ahli yang meneliti tentang sikap bahasa seperti Jones (1949,1950), Sharp et al (1973), dan Jones,E.P (1982) yang menemukan bahwa wanita memiliki sikap lebih positif terhadap bahasa Wales dari pada sikap laki-laki. Sharp menemukan hubungan yang signifikan secara statistik pada usia 10/11, 12/13, dan 14/15 tahun respek terhadap bahasa Wales, tetapi tidak terhadap bahasa Inggris.

Kesimpulan yang dapat ditarik dari beberapa pendapat dan hasil penelitian di atas adalah bahwa sikap bahasa merupakan proses kejiwaan terkait dengan cara seseorang bereaksi terhadap sesuatu bahasa yang ditentukan oleh faktor-faktor terhadap siapa, membicarakan apa, situasi penggunaan, dan bagaimana

menggunakan. Sikap kebahasaan seseorang dapat dikatakan positif apabila orang tersebut memiliki ketiga ciri sikap bahasa yaitu memiliki perasaan setia, dan rasa bangga, serta sadar akan norma bahasa sebagai penanda jati dirinya. Seseorang dikatakan memiliki sikap negatif terhadap bahasanya apabila ketiga ciri sikap bahasa di atas tidak lagi dimilikinya sebagai penanda jati dirinya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat dikatakan bahwa interferensi merupakan gejala yang timbul di dalam masyarakat bilingual dan atau multilingual . Karena adanya kontak bahasa yang mengakibatkan terjadinya penyimpangan kaidah-kaidah bahasa, penyerapan dan penggunaan kosakata bahasa asing. Penelitian ini akan menggunakan teori tentang sikap bahasa yang dikemukakan oleh Gavin Mathiot (1977) mengemukakan bahwa sikap itu terdiri dari tiga komponen, yaitu komponen kognitif, komponen afektif, dan komponen konatif.

B. Landasan Teori

Penelitian ini menggunakan pendekatan interdisipliner dengan payung keilmuan fonologi. Interdisipliner adalah interaksi intensif antara satu atau lebih disiplin ilmu, baik yang berhubungan langsung maupun tidak, melalui suatu rencana penelitian, tujuannya adalah untuk mengintegrasikan konsep, metode, dan analisis. Pendekatan interdisipliner digunakan sebagai metode pemecahan masalah dengan

mengkaji berbagai sudut pandang ilmu-ilmu serumpun terkait secara komprehensif (Sudikan, 2015:4).

Dalam Landasan Teoretik ini akan dikemukakan teori-teori yang berhubungan dengan teori fonologi bahasa Korea, Sociolinguistik, Kontak Bahasa, dan teori Interferensi. Fonologi ilmu yang mempelajari bunyi atau ujaran suatu Bahasa, kajian fonologi terbagi menjadi fonetik dan fonemik, dari kajian fonetik sebagai ilmu linguistik yang menyelidiki produksi, penyampaian, dan penerimaan bunyi bahasa, yaitu bunyi-bunyi yang dihasilkan oleh alat-alat ucapan yang terdapat dalam rongga mulut dan yang digunakan untuk melambangkan makna. Fonetik merupakan ilmu interdisipliner antara linguistik dengan fisika, anatomi, dan psikologi. Fonetik terbagi atas tiga yaitu fonetik artikulatoris, fonetik akustik, dan fonetik auditoris.

Dari kajian fonetik ini dikaitkan dengan kajian sociolinguistik yang yang berpegang pada pandangan bahwa bahasa tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial manusia, dengan menghubungkan analisis bahasa pemelajar dengan dari ujaran atau ucapan yang dilakukan disebabkan oleh pengaruh dari bahasa ibunya terjadi berbagai interferensi pelafalan Bahasa ibunya dengan bahasa Korea sebagai bahasa asing yang dipelajari oleh pemelajar. Berikut ini beberapa kajian teori yang terkait dengan penelitian ini;

1. Sociolinguistik dan Kajian Interferensi

Sociolinguistik adalah cabang linguistik yang mengkaji hubungan antara bahasa dan masyarakat penuturnya. Ilmu ini merupakan kajian kontekstual terhadap variasi penggunaan bahasa masyarakat dalam sebuah komunikasi yang alami. Sociolinguistik berasal dari kata “socio” dan “linguistic”. Socio sama dengan kata sosial yaitu berhubungan dengan masyarakat. Linguistik adalah ilmu yang mempelajari dan membicarakan bahasa khususnya unsur- unsur bahasa dan antara unsur-unsur itu. Jadi, sociolinguistik adalah kajian yang menyusun teori-teori tentang hubungan masyarakat dengan bahasa. Sociolinguistik juga mempelajari dan membahas aspek-aspek kemasyarakatan bahasa khususnya perbedaan-perbedaan yang terdapat dalam bahasa yang berkaitan dengan faktor-faktor kemasyarakatan Nababan (1993: 2). Chaer menyatakan bahwa sociolinguistik adalah bidang ilmu antar disiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat (Chaer dan Agustina, 2010). Ditinjau dari segi nama, sociolinguistik menyangkut sosiologi dan linguistik, karena itu sociolinguistik mempunyai kaitan yang sangat erat dengan kedua kajian tersebut. Socio adalah masyarakat, dan linguistik adalah kajian bahasa. Jadi kajian sociolinguistik adalah kajian tentang bahasa yang dikaitkan dengan kondisi kemasyarakatan (Sumarsono, 2004:1).

Holmes (2013:1) menjelaskan pengertian tentang ahli sociolinguistik. Seorang ahli Sociolinguistik adalah orang yang

mempelajari hubungan antara bahasa yang digunakan dan masyarakat. Dari hal yang berkaitan dengan uraian tersebut maka sosiolinguistik juga menjelaskan mengapa kita menggunakan bahasa pada kondisi sosial yang berbeda, dan adanya kesamaan fungsi-fungsi sosial dari suatu bahasa dan bagaimana digunakan untuk menyampaikan makna sosial.

Holmes (2015) menerangkan sosiolinguistik juga mempertimbangkan cara orang menggunakan bahasa dalam kondisi sosial yang berbeda dengan menyampaikan sejumlah informasi tentang bagaimana cara bahasa digunakan, maupun tentang hubungan sosial dalam sebuah komunitas, dan juga bagaimana cara orang menyampaikan dan membangun aspek-aspek dari identitas sosial melalui bahasa mereka. Hal ini merupakan penjelasan tentang sosiolinguistik dan bagaimana fungsinya di masyarakat. Mengacu pada beberapa susunan bentuk linguistik di mana polanya disesuaikan dengan faktor sosial, maka sosiolinguistik juga menggunakan istilah variasi atau kode (Holmes, 2013: 6) Variasi adalah istilah linguistik yang mengacu pada konteks bahasa. Suatu variasi adalah sebuah perangkat dari bentuk linguistik yang digunakan pada keadaan sosial tertentu. Contohnya dengan distribusi sosial yang khas. Variasi adalah istilah yang luas termasuk perbedaan aksen, perbedaan gaya bahasa, perbedaan dialek dan bahkan perbedaan bahasa yang kontras satu sama lain untuk alasan sosial.

Di dalam *An Introduction of Sociolinguistic*, Wardhaugh (2006: 13) menguraikan dua istilah. 1) Sosiolinguistik atau disebut juga mikro-

sosiolinguistik dan 2) Sosiologi bahasa atau disebut juga makro-sosiolinguistik. Dua hal tersebut membahas aspek dan hal-hal yang berbeda.

- 1) Mikro-sosiolinguistik menginvestigasi bagaimana struktur sosial mempengaruhi cara orang berbicara dan bagaimana variasi dan pola bahasa yang digunakan berhubungan dengan atribut sosial seperti kelas, jenis kelamin dan usia.
- 2). Makro-sosiolinguistik di sisi lain adalah hal yang mempelajari tentang masyarakat dan bahasa yang digunakannya. Hal tersebut adalah sikap dan pelengkap yang menerangkan pembagian fungsional dari bentuk percakapan di masyarakat, pergeseran bahasa, pemeliharaan bahasa, pergantian bahasa, pembatasan dan interaksi dari komunitas pengguna bahasa.

Pembagian kedua hal tersebut di atas membedakan dua hal antara sosiolinguistik dan sosiologi bahasa, agar lebih mudah dalam mempelajarinya sosiolinguistik dengan aspek-aspek di dalamnya. Hudson, (1980:1) mendeskripsikan bahwa sosiolinguistik dinyatakan sebagai sebuah kajian dari bahasa dan kaitannya dengan masyarakat. Seperti disiplin ilmu lainnya, sosiolinguistik dapat bersifat empiris dan teoritis, yaitu sebagian menyangkut pengumpulan fakta dan sebagian lain menyangkut proses berpikir.

Pendekatan Armchair (duduk dan hanya berpikir saja) terhadap sosiolinguistik bersifat produktif berdasarkan pada fakta-fakta yang dikumpulkan secara sistematis melalui penelitian atau hanya sekedar pengalaman seseorang. Secara khusus, pendekatan ini memungkinkan untuk menggunakan suatu kerangka analitis yang berisi istilah-istilah seperti: bahasa (sekumpulan pengetahuan atau kaidah), ujaran (ujaran nyata), penutur, lawan bicara, topik, dan sebagainya.

Sosiolinguistik merupakan ilmu yang dapat mempelajari bagaimana kelompok-kelompok sosial yang berbeda menggunakan cara-cara alternatif untuk mengungkapkan suatu hal yang sama. Dari hal tersebut yang sudah dijelaskan di atas, Hudson (1980) menekankan bahwa sosiolinguistik sebagai ilmu yang membahas penerapan bahasa atau linguistik yang digunakan pada konteks tertentu dalam situasi tertentu. Dari hal tersebut pemikirannya tentang sosiolinguistik adalah suatu bidang ilmu yang berkaitan dengan sosiologi dan linguistik, di mana bahasa dengan kaidahnya digunakan dalam konteks sosial masyarakat tertentu. Hudson (1980) juga memberikan contoh bahwa bahasa yang digunakan dalam suatu masyarakat dapat diperoleh dari proses yang dialami pengguna bahasa tersebut dari kehidupan sehari-hari dan dalam kehidupan bersosial dengan generalisasi dari bahasa yang digunakan dalam kehidupannya.

Berdasarkan beberapa uraian diatas dapat disimpulkan bahwa sociolinguistik berarti ilmu yang mempelajari tentang bahasa yang dikaitkan dengan kondisi masyarakat tertentu. Dari semua pernyataan yang diuraikan jika dikaitkan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi bahasa maka, segala hal yang berkaitan dengan kegiatan manusia sebagai masyarakat pengguna bahasa, maka tidak ada kegiatan yang dilakukan tanpa berkaitan dengan bahasa, atau semua kegiatan manusia dilakukan dan berkaitan dengan penggunaan bahasa.

Dengan beragam kegiatan sosial yang ada di masyarakat, dan membuat komunikasi menjadi baik satu dengan yang lainnya, meskipun diketahui pula antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya menggunakan bahasa yang berbeda. Peristiwa inilah yang disebut dengan peristiwa kontak bahasa. Peristiwa kontak bahasa juga dikatakan sebagai suatu bagian dari proses pergeseran bahasa atau ada kemungkinan juga terjadi peristiwa lainnya sebagai bagian dari proses yang terjadi dalam kaitannya dengan sociolinguistik.

Penggunaan bahasa dalam kaitannya dengan sociolinguistik adalah penggunaan bahasa yang digunakan tidak hanya melihat kaidah bahasa tetapi juga penggunaannya berkaitan dengan posisi penutur atau petutur dalam suatu situasi yang menyebabkan struktur bahasa tersebut berubah atau tidak lagi sesuai dengan kaidah gramatikal bahasa tersebut.

Hubungan antara bahasa dan masyarakat dapat dikaji dengan menggunakan kajian sosiolinguistik. Bahasa dalam kajian sosiolinguistik dipandang sebagai sistem sosial dan sistem komunikasi yang merupakan bagian dari masyarakat berkaitan dengan berbagai faktor, baik faktor kebahasaan itu sendiri maupun faktor non kebahasaan, misalnya faktor sosial budaya yang meliputi status sosial, umur, tingkat pendidikan dan jenis kelamin. Berbagai fenomena bahasa yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat dapat dikaji dalam sosiolinguistik (Suwito, 1983:2) Adapun masalah-masalah yang dikaji dalam sosiolinguistik meliputi: a) Hubungan antara pembicara dengan pendengar. b) Macam bahasa beserta variasinya yang berkembang dalam masyarakat. c) Penggunaan bahasa sesuai dengan faktor kebahasaan maupun non kebahasaan termasuk kajian tentang kedwibahasaan. Dalam membicarakan masalah kedwibahasaan atau bilingualisme, tidak mungkin terpisahkan dari adanya peristiwa kontak bahasa. Seorang dwibahasawan adalah sebagai awal terjadinya interferensi dalam bahasa, karena kontak antar bahasa yang dwibahasawan kuasai. Dwibahasawan menuturkan bahasa-bahasa tersebut secara bergantian dan mengakibatkan terjadinya kekeliruan dalam berbahasa. Interferensi merupakan salah satu peristiwa kebahasaan yang terjadi sebagai akibat adanya kontak dua bahasa atau lebih dalam masyarakat sosial. Hal ini telah diungkapkan Weinrich yang menyatakan bahwa "Pemakaian dua bahasa oleh dwibahasawan secara

bergantian menimbulkan terjadinya kontak bahasa yang dapat berujung pada interferensi” (Weinreich, 1979:1).

2. Teori Interferensi

Interferensi merupakan suatu gejala umum dalam bidang Sociolinguistik yang terjadi sebagai konsekuensi logis terjadinya kontak bahasa, yaitu adanya penggunaan dua bahasa atau lebih dalam masyarakat tutur yang multilingual. Pemelajar bahasa dipandang sebagai masyarakat yang multilingual. Beberapa penjelasan terkait dengan interferensi diuraikan sebagai berikut’

a. Ruang Lingkup Interferensi

Suatu masyarakat bahasa yang mengenal dan menguasai lebih dari satu bahasa cenderung mengalami interferensi ketika berbahasa. Seperti yang telah diungkapkan sebelumnya bahwa akibat adanya kontak bahasa dalam masyarakat yang bilingual atau pun dwibahasawan seperti yang terjadi pada masyarakat Indonesia, muncullah suatu fenomena bahasa yang disebut dengan interferensi.

Saling mempengaruhi bahasa antaretnik pasti terjadi, pemungutan unsur bahasa lain akan memberi keuntungan; terkadang dapat pula memperkaya khazanah bahasa yang bersangkutan. Sebaliknya, bahasa penerima akan dirugikan apabila masuknya bahasa lain berdampak mengacaukan struktur sehingga dalam pemakaian terjadi penyimpangan kaidah atau menimbulkan gejala interferensi. Dengan demikian, terjadinya gejala interferensi dari bahasa yang satu

ke dalam bahasa yang lain sulit untuk dihindari atau dikendalikan. Chaer (2014) mengatakan bahwa interferensi merupakan perubahan sistem suatu bahasa sehubungan dengan adanya persentuhan bahasa tersebut dengan unsur-unsur bahasa lain yang dilakukan oleh penutur yang bilingual.

Pernyataan tersebut pada dasarnya menyatakan bahwa interferensi adalah perubahan sistem suatu bahasa akibat adanya pengaruh bahasa lain. Interferensi merupakan salah satu gejala yang sering terjadi dalam pemakaian bahasa karena adanya dua sistem bahasa yang dikuasai. Yakni bahasa pertama (bahasa ibu) dan bahasa kedua. Seseorang yang menguasai dua bahasa (dwi bahasa) dalam berbahasa kedua sangat dipengaruhi oleh penguasaan bahasa pertama.

Jadi bahasa pertama berinterferensi pada bahasa kedua. Interferensi lebih bersifat individual. Interferensi yang terjadi berupa pengucapan baik secara lisan maupun tulisan. Interferensi bahasa lisan terdapat dalam ujaran seorang dwi bahasa, akibat penguasaan bahasa pertama. Penutur bilingual menggunakan dua bahasa secara bergantian.

Hal ini menunjukkan bahwa setiap penutur memiliki variasi bahasa. Ada penutur yang menguasai B1 dan B2 sama baiknya, ada pula yang tidak, serta ada pula yang kemampuan B2-nya sangat minim. Penutur bilingual yang mempunyai kemampuan bahasa pertama (B1)

dan bahasa kedua (B2) sama baiknya tentu tidak mengalami kesulitan untuk menggunakan kedua bahasa itu kapan saja diperlukan (kemampuan bahasa sejajar), sedangkan yang mempunyai kemampuan terhadap B2 jauh lebih rendah (tidak sama) dari kemampuan B1-nya disebut kemampuan bahasa majemuk (Chaer: 2014:159).

Penutur yang mempunyai kemampuan majemuk atau *compound language*, istilah yang disebutkan Fishman, biasanya mempunyai kesulitan dalam menggunakan B2-nya karena dipengaruhi oleh kemampuan B1-nya. Kemampuan bahasa yang sejajar misalnya seorang penutur bilingual Bahasa Korea (BK) Bahasa Indonesia (BI) menyapa seorang penutur sesukunya dalam BK “어디 가세요 /eodi gaseyo?” dan pada saat lainnya bila bertemu dengan penutur lain dengan menggunakan BI “Mau kemana, bu?”.

Peristiwa interferensi dalam suatu bahasa terjadi disebabkan penutur bilingual mentransfer bahasa-bahasa yang dikuasainya secara bergantian. Masuknya unsur-unsur bahasa yang satu kepada bahasa yang lain memungkinkan terjadinya penyimpangan-penyimpangan terhadap kaidah bahasa. Menurut Weinreich (1968:1) interferensi merupakan pemindahan unsur-unsur bahasa ke dalam bahasa lain dan penyimpangan penggunaan kaidah dan norma-norma bahasa.

Sementara itu Daulay, Burt, dan Krashen dalam Budiarsa (2006:355) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan interferensi

sosiolinguistik adalah jika masyarakat atau negara yang memiliki bahasa berbeda menggunakan kontak atau interaksi menggunakan bahasa.

Pendapat seperti disebutkan di atas dipertegas oleh Rusyana (1975:52) bahwa interferensi terjadi karena ada kecenderungan pada dwibahasawan untuk mempersamakan unsur-unsur yang ada pada bahasa lain apabila dua bahasa berkontak, yang selanjutnya pula Valdman (dalam Resticka, 2017:6) menyatakan bahwa interferensi merupakan hambatan sebagai akibat adanya kebiasaan pemakai bahasa ibu (bahasa pertama) dalam penguasaan bahasa yang dipelajari (bahasa kedua). Sebagai konsekuensinya, terjadi transfer atau pemindahan unsur negatif dari bahasa ibu ke dalam bahasa sasaran. Sementara Bell dalam Denes (1994: 15) mengklaim bahwa interferensi timbul karena dwibahasawan menerapkan sistem satuan bunyi (fon) bahasa pertama kepada sistem bunyi bahasa kedua sehingga mengakibatkan terjadinya gangguan atau penyimpangan pada sistem fonemik bahasa penerima.

Secara ilmiah, interferensi terjadi apabila antara dua bahasa yang melakukan kontak tidak menyebabkan dislokasi penutur maka peristiwa itu disebut pungut-memungut unsur bahasa yang satu oleh bahasa yang lain. Sebaliknya, apabila terjadi peristiwa dislokasi struktur maka keberadaan norma suatu bahasa akan terganggu oleh masuknya gejala interferensi. Dalam hal seperti ini, peluang terjadinya interferensi

kemungkinan terbuka karena seorang dwibahasawan tidak mungkin mempelajari seluruh kemampuan penutur asli yang biasanya juga memang tidak pernah mengeluarkan seluruh kemampuannya ketika bertutur. Hartman dan Stork dalam (Chaer dan Agustina, 2010) berpendapat bahwa interferensi adalah terdapatnya suatu kekeliruan yang terjadi sebagai akibat terbawanya kebiasaan-kebiasaan ujaran bahasa ibu atau dialek ke dalam bahasa atau dialek kedua. Penyimpangan-penyimpangan tersebut dapat terjadi dalam bidang fonologi, morfologi, sintaksis, dan leksikon.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas disimpulkan bahwa interferensi merupakan gejala yang timbul di dalam masyarakat bilingual ketika berbahasa dan karena adanya kontak dua bahasa atau lebih yang dikuasai penutur sehingga penutur memasukkan unsur-unsur bahasa yang dikuasainya yang berakibat kepada terjadinya penyimpangan kaidah-kaidah bahasa. Interferensi dianggap sebagai penyimpangan sistem suatu bahasa baik sistem bunyi, kosakata, sintaksis, maupun intonasi sebagai akibat kontak dua bahasa atau lebih yang dikuasai oleh seorang penutur dan akibat penguasaan beberapa bahasa dan pemakaiannya secara bergantian.

b. Jenis Inteferensi

Interferensi sebagai gejala umum dalam peristiwa bahasa merupakan akibat dari kontak bahasa. Interferensi sebagai suatu masalah dalam sociolinguistik menarik perhatian para ahli sehingga

mereka memberikan pengamatan terhadap keberadaan interferensi berdasarkan sudut pandang yang berbeda-beda. Pandangan dari sudut yang berbeda itu menghasilkan pengamatan yang berbeda pula maka timbul bermacam-macam interferensi.

Mengacu kepada pendapat Weinreich tentang interferensi, Huda (1981: 17) mengidentifikasi atas empat macam, yaitu (1) mentransfer unsur bahasa ke dalam bahasa yang lain, (2) adanya perubahan fungsi dan kategori yang disebabkan oleh adanya pemindahan, (3) penerapan unsur-unsur bahasa kedua yang berbeda dengan bahasa yang pertama, dan (4) kurang diperhatikannya struktur bahasa kedua mengingat tidak ada ekuivalensi dalam bahasa pertama.

Sementara itu, Poedjosoedarmo (1979: 36) berdasarkan jenisnya membedakan interferensi menjadi tiga macam yakni (1) interferensi bersifat aktif, yaitu adanya kebiasaan dalam berbahasa daerah dipindahkan ke dalam bahasa Indonesia; (2) interferensi bersifat pasif yaitu penggunaan beberapa bentuk bahasa daerah oleh bahasa Indonesia karena dalam bahasa Indonesia tidak ada bentuk atau pola bahasanya; (3) interferensi bersifat variasional yaitu kebiasaan menggunakan ragam tertentu ke dalam bahasa Indonesia.

Weinreich (1979) membagi interferensi atas tiga bagian, yaitu interferensi dalam bidang bunyi (interferensi fonologis), interferensi dalam bidang gramatikal (tata bahasa), dan interferensi dalam bidang leksikal. Bentuk-bentuk tersebut dijelaskan berikut ini.

1) Interferensi Fonologis

Istilah interferensi bunyi digunakan para ahli untuk menyebut gejala penyimpangan tingkat sistem bunyi. Menurut Weinreich (1979) interferensi bunyi terjadi bilamana seseorang dwibahasawan mengartikan dan menghasilkan kembali bunyi sistem bahasa kedua itu pada bunyi sistem bahasa pertama. Dengan perkataan lain, interferensi bunyi terjadi apabila seorang dwibahasawan memperlakukan mengidentifikasi dan memproduksi bunyi bahasa yang satu seperti ketika ia memperlakukan bunyi lainnya. Pengertian itu tidak membedakan secara jelas apakah wujud interferensinya itu fungsional atau hanya bersifat alofonis belaka. Realisasi /j/ atas /s/, misalnya, dapat bersifat fungsional dalam kata seperti syarat dengan sarat, tetapi bersifat alofonis dalam kata seperti masyarakat, syarat, dan syukur. Itulah sebabnya atas wujud hasil interferensi itu kemudian orang membedakan interferensi bunyi atas interferensi fonemis yang menghasilkan bunyi-bunyi fungsional, dan interferensi fonetis yang hanya menghasilkan bunyi-bunyi alofonis.

Perlakuan bunyi secara berbeda akibat interferensi bunyi itu dapat berupa (1) pengganti bunyi (*sound substitution*), (2) perbedaan kurang terhadap dua bunyi (*under-differentiation*), kenal-beda terhadap dua bunyi (*over-differentiation*), penafsiran ulang (*reinterpretation of distinctions*), dan interferensi fonotaktik (Weinreich, 1979:18-19).

Jenis interferensi yang paling populer adalah substitusi bunyi. Interferensi seperti ini terjadi apabila ada fonem yang sama-sama terdapat dalam bahasa pertama (B1) dan bahasa kedua (B2), tetapi secara fonetis bunyi itu dituturkan berbeda, dan seorang dwibahasawan merealisasikan fonem B2 seperti realisasinya dalam B1. Sebagai contoh pada bahasa Korea Selana mengenai fonem / ㅏ , e/ dan / ㅑ ,ae/, tetapi dalam bahasa Indonesia tidak memiliki fonem/ ㅑ ,ae/ tersebut, sehingga kata /사ᄇ. Sae/ dan /세ᄇ, se/ misalnya oleh pemelajar, bunyi itu dilafalkan sama.

2). Inteferensi Gramatikal

Interferensi yang terjadi pada bidang morfologi dan sintaksis biasa disebut interferensi gramatikal. Weinreich (1979:26) menguraikan bahwa interferensi gramatikal berkaitan dengan sistem tata bahasa yang dipengaruhi oleh sistem tata bahasa lain. Interferensi ini terjadi pada bidang morfologi dan sintaksis. Interferensi pada morfologi (1979:29) terjadi karena fungsi gramatikal yang ditampilkan pada satu bahasa kemungkinan diidentifikasi oleh dwibahasawan dan mengaitkannya pada bahasa yang lain. Transfer morfem secara langsung dari satu bahasa ke bahasa yang lain dipandang sebagai sarana untuk memperbaiki ketidakmampuan leksikon, lalu morfem yang bisa ditransfer tadi dianggap berkaitan dengan fungsi tata bahasa

mereka dalam bahasa sumber dan ketahanan bahasa penerima (1979:31).

Sementara itu, Chaer dan Agustina (2010) mengungkapkan bahwa interferensi dalam bidang morfologi, antara lain terdapat dalam pembentukan kata dengan afiks. Interferensi morfologis terjadi apabila dalam pembentukan katanya sesuatu bahasa menyerap afiks-afiks bahasa lain (Suwito, 1985:55). Misalnya kalimat dalam bahasa Korea pemelajar sering melakukan kesalahan dalam melekatkan partikel objek atau subjek mahasiswa menuliskan 어머니는 사과 먹습니다 (eomeoninen sagwa meoksemnida), seharusnya 어머니는 사과를 먹습니다 (eomeoninen sagwarel meoksemnida. Mahasiswa tidak melekatkan penanda objek 를/을 rel/el pada kalimat.

3). Interferensi Leksikal.

Interferensi leksikal terjadi antara satu perbendaharaan kata dengan yang lainnya melalui bermacam-macam cara. Persoalan interferensi leksikal yang terjadi dalam suatu bahasa diklasifikasikan Weinreich (1979) atas (a) kata sederhana (simple word), (b) kata majemuk dan frase, dan (c) pinjaman dan kesejajaran beberapa bahasa. Pengklasifikasian interferensi leksikal yang diungkapkan Weinreich dijelaskan berikut ini.

a) Kata Sederhana (*simple word*) Interferensi jenis ini mengacu pada unsur nir-majemuk leksikal yang merupakan transfer urutan fonemis dari satu bahasa ke bahasa lainnya. Misalnya bahasa Korea mempunyai kosa kata yang sama tulisan dan ucapan tetapi berbeda makna, / 차 *cha* / dapat berarti mobil dan teh. Pemelajar sulit menentukan menggunakan kata ini pada kalimat yang tepat, kecuali pemelajar sudah dapat memahami makna kalimat tersebut. Contoh : 아침에 차를 마세요(minum teh dipagi hari). 학교에서 차를 타요 (naik mobil kesekolah)

b) Kata majemuk dan Frase. Terdapat tiga jenis interferensi terhadap satuan leksikal ganda yang terdiri lebih dari sebuah morfem yaitu (1) semua unsur dapat dipindah-alihkan, (2) semua unsur dapat direproduksi melalui perluasan semantik, dan (3) semua unsur dapat dipindah-alihkan dan bersamaan direproduksi.

c) Pinjaman dan Kesejajaran Antara Beberapa Bahasa. Menurut Suwito (1985:58) interferensi dalam bidang kosa kata mungkin merupakan interferensi yang paling besar dalam rangka kontak bahasa (lihat Weinreich, 1968). Selanjutnya Rusyana (1975) berpendapat bahwa dalam dua bahasa yang tertentu, bahasa A dan bahasa B, morfem-morfem bahasa A dapat dipindahkan ke dalam bahasa B, atau morfem-morfem bahasa B dapat digunakan dengan fungsi yang baru berdasarkan model morfem

bahasa A yang artinya dipersamakan. Akhirnya dalam hal unsur leksikal yang berbentuk kata majemuk, kedua proses tersebut dapat digabungkan.

d). Interferensi leksikal. Hal ini mengacu pada unsur leksikal yang merupakan transfer penggunaan kecocokan kata dari satu bahasa ke bahasa lainnya. Misalnya dalam bahasa Korea ada pasangan kata *ibda* 입다, *sinda* 신다, *sseuda* 쓰다 kata ini digunakan untuk pasangan kata menggunakan sesuatu, dimana untuk kata *memakai baju* 입다/*ibda*/, *sepatu* 신다/*sinda*/, atau *kacamata* 쓰다 /*sseuda*/ pemelajar sering melakukan kesalahan dalam menggunakan kata yang tepat, misalnya: *동생은 운동화를 입어요/*dongsaengen undonghwarel iboyo*/ (x). 동생은 운동화를 신어요 /*dongsaengen undonghwarel sinoyo* (O) Kata 입어요 digunakan untuk pasangan kata memakai baju, dan kata 신다 digunakan untuk pasangan kata memakai sepatu.

e) Faktor-faktor Terjadinya Interferensi .Kontak bahasa merupakan peristiwa di mana terjadi penggunaan lebih dari satu bahasa dalam waktu dan tempat yang bersamaan di mana suatu masyarakat berkomunikasi satu sama lain. Weinrich (1979)

mengemukakan beberapa faktor lain terjadinya interferensi selain kontak bahasa, yaitu:

1. Kedwibahasawan Peserta Tutar. Kedwibahasawan peserta tutur merupakan pangkal terjadinya interferensi dan berbagai pengaruh lain dari sumber bahasa, baik dari bahasa daerah maupun bahasa asing. Hal itu amat mungkin terjadi dikarenakan sebagai berikut;
2. Tipisnya Kesetiaan Pemakai Bahasa Penerima. Tipisnya kesetiaan dwibahasawan terhadap bahasa penerima cenderung akan menimbulkan sifat kurang positif.
3. Tidak Cukupnya Kosakata Bahasa Penerima. Perbendaharaan kata suatu bahasa pada umumnya hanya terbatas pada pengungkapan berbagai sisi kehidupan yang terdapat di dalam masyarakat yang bersangkutan, serta segi kehidupan lain yang dikenalnya.
4. Menghilangnya Kata-kata yang Jarang Digunakan. Kosakata dalam suatu bahasa yang jarang dipergunakan cenderung akan hilang. Jika hal ini terjadi, berarti kosakata yang bersangkutan akan menjadi kian menipis.
5. Kebutuhan Akan Sinonim. Sinonim dalam pemakaian bahasa memiliki fungsi yang cukup penting, yakni sebagai variasi pemilihan kata untuk menghindari pemakaian kata yang sama secara berulang-ulang yang bisa mengakibatkan kejenuhan.

6. Prestise Bahasa Sumber dan Gaya Bahasa. Prestise bahasa sumber dapat mendorong timbulnya interferensi karena pemakai bahasa ingin menunjukkan dirinya dapat menguasai bahasa yang dianggap berprestise tersebut.
7. Terbawanya Bahasa Ibu. Kebiasaan bahasa ibu pada bahasa penerima yang sedang digunakan, pada umumnya terjadi karena kurangnya kontrol bahasa dan kurangnya penguasaan terhadap bahasa penerima. Hal ini dapat terjadi pada dwibahasawan yang sedang belajar bahasa kedua, baik bahasa nasional maupun bahasa asing (Komariyah & Puspa, 2010: 64-65)

Gejala interferensi yang hadir dalam suatu bahasa secara garis besar dapat dibedakan atas dua bagian, yang pertama dilatarbelakangi oleh adanya faktor internal dan yang kedua oleh faktor eksternal. Pengertian internal di sini ialah kemungkinan yang terdapat dalam suatu bahasa, sedangkan faktor eksternal ialah segala sesuatu yang disebabkan oleh situasi dan kondisi yang bersifat nonlinguistik.

Faktor internal dalam kaitan ini mengacu pada struktur bahasa yang bersangkutan (Rindjin, 1989). Penutur bilingual yang berkontak bahasa dalam kehidupan sehari-hari sering menyusupkan unsur-unsur kedua bahasa yang dikuasainya secara bergantian. Kemungkinan terjadi interferensi dimungkinkan oleh (a) penggunaan struktur bahasa pertama dalam bahasa kedua, atau sebaliknya, dan (b) penggunaan

struktur bahasa kedua dalam tuturan bahasa pertama. Dengan adanya kesesuaian struktur dan keserupaan kosakata maka mudah terjadi bentuk campuran (baster) antara bahasa yang satu dengan bahasa lainnya.

Selain faktor internal tersebut, faktor eksternal atau faktor nonlinguistik juga sering menyebabkan terjadinya interferensi. Menurut Huda (1981: 72) faktor nonlinguistik sebagai penyebab terjadinya interferensi ialah faktor individu dan faktor sosial budaya. Dua faktor lain yang cukup dominan sebagai pendorong terjadinya interferensi ialah faktor komunikasi dan faktor situasi. Hakikat individu yang dimaksud di sini ialah hal yang berkaitan dengan penutur sebagai dwibahasawan, antara lain meliputi penguasaan bahasa dan sikap bahasa (Rinjin, 1981).

Dalam penelitian ini teori Interferensi dalam Bidang Fonologi akan menggunakan teori Weinreich. Interferensi dalam bidang fonologi . Menurut Weinreich (1979:18) Perlakuan bunyi secara berbeda akibat interferensi bunyi itu dapat berupa a) substitusi bunyi (sound substitution) interferensi bunyi terjadi bilamana seseorang bilingual mengartikan dan menghasilkan kembali bunyi sistem bahasa kedua pada bunyi sistem bahasa pertama, b) kenal-sama terhadap dua bunyi (under-differentiation) interferensi bunyi fonem lenis menjadi fonem keras dibedakan secara berlebihan dan dianggap sebagai fonem yang berbeda dan diucapkan berbeda, c) kenal-beda terhadap dua bunyi

(over-differentiation) Interferensi fonologi terjadi apabila fonem dan logat bahasa yang digunakan dalam suatu bahasa menyerap fonem dan logat dari bahasa lain, d) penafsiran ulang perbedaan bunyi (reinterpretation of distinctions), dan e) interferensi fonotaktik Kemudian dikaitkan dengan kontak bahasa yang menyebabkan terjadinya faktor-faktor interferensi bahasa ibu (B1) terhadap pelafalan bahasa Korea (B2).

3. Penguasaan dan Metode Pembelajaran Bahasa Korea

Penguasaan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Online memiliki arti pemahaman atau kesanggupan untuk menggunakan pengetahuan, kepandaian, dan sebagainya (kbbi.kemendikbud. go.id). Oleh karena itu, penguasaan bahasa berarti pemahaman atau kepandaian seseorang mengenai bahasa asing seperti bahasa Korea. Seseorang dapat dikatakan menguasai bahasa Korea apabila orang tersebut memiliki pengetahuan dan pemahaman yang baik mengenai bahasa Korea. Tujuan penguasaan bahasa asing adalah untuk dapat berkomunikasi dengan lawan bicara yang berasal dari negara yang berbeda dengan latar belakang berbeda.

Untuk dapat menguasai bahasa Korea, pemelajar bahasa Korea perlu memiliki kemampuan membaca *Hangul*, kemampuan untuk melafalkannya dengan baik, dan juga kemampuan menulis kata-kata dalam bahasa Korea dengan baik. Dengan argumen seperti ini maka dari itu diperlukan metode pembelajaran yang efektif dan efisien. Penguasaan

bahasa Korea yang masih kurang menjadi salah satu faktor terjadinya interferensi fonologi dalam pelafalan bahasa Korea oleh pemelajar. Oleh karena itu, penguasaan bahasa Korea dalam berbagai aspek baik membaca, berbicara dan menulis harus dikuasai dengan maksimal.

Selanjutnya, metode belajar (bahasa Korea) menurut Suyanto, dkk (2013:130) adalah cara mengajar atau cara menyampaikan materi pelajaran kepada siswa yang sedang belajar. Metode pembelajaran dapat disebut juga sebagai keseluruhan rencana dan prosedur serta langkah-langkah kegiatan pembelajaran, termasuk pilihan cara melakukan penilaian. Metode pembelajaran dapat dikatakan sebagai prosedur atau proses yang teratur, metode atau metode pembelajaran yang teratur. Ada beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk menerapkan strategi pembelajaran, antara lain: 1) ceramah, 2) presentasi, 3) diskusi, 4) simulasi, 5) laboratorium, 6) pengalaman langsung, 7) debat, dll. (Nunuk & Leo 2012:7).

Untuk dapat menguasai suatu bahasa asing (sebut saja Korea), maka diperlukan metode belajar yang efektif. Dalam meningkatkan kemampuan belajar berbahasa Korea terutama dalam pelafalan, tentunya harus dilakukan metode pembelajaran yang mana siswa dituntut untuk aktif berbicara menggunakan bahasa Korea, hal ini bisa dilakukan dengan cara memberikan suatu kasus untuk didiskusikan dalam kelas sehingga pelafalan bahasa Korea pemelajar akan terlatih dan berkembang.

4. Teori Fonologi

Fonologi adalah bagian tata bahasa atau bidang ilmu bahasa yang menganalisis bunyi bahasa secara umum. Fonologi mempunyai dua cabang ilmu, yaitu fonetik dan fonemik. Fonetik adalah bagian fonologi yang mempelajari cara menghasilkan bunyi bahasa atau bagaimana suatu bunyi bahasa diproduksi oleh alat ucap manusia. Fonemik adalah bagian fonologi yang mempelajari bunyi ujaran menurut fungsinya sebagai pembeda arti. Menurut Chaer (2010:102) fonologi adalah bidang linguistik yang mempelajari, menganalisis, dan membicarakan runtutan bunyi-bunyi dalam bahasa. Secara teoretis, bidang ini meliputi bidang seperti di bawah ini

a. Fonetik

Fonetik adalah cabang ilmu linguistik yang meneliti dasar ‘fisik’ bunyi – bunyi suatu bahasa, fonetik juga merupakan bidang linguistik yang mempelajari bunyi bahasa tanpa memperhatikan bunyi tersebut mempunyai fungsi sebagai pembeda makna atau tidak (Abdul Chaer, 2007:103). Fonetik ini khusus menyelidiki dan menganalisis bunyi-bunyi ujaran yang dipakai dalam tutur serta mempelajari bagaimana menghasilkan bunyi-bunyi tersebut dengan alat-alat ujar manusia (Sibarani, 1992:2).

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa fonetik adalah kajian linguistik yang menelaah bagaimana bunyi-bunyi bahasa dihasilkan, gelombang- gelombang bunyi bahasa yang

dikeluarkan, dan bagaimana alat pendengaran manusia menerima bunyi-bunyi bahasa yang selanjutnya diterima oleh otak. Fonetik juga merupakan kajian tentang proses bunyi bahasa yang dihasilkan dan tidak membedakan makna.

b. Fonemik

Fonemik adalah kajian linguistik tentang bunyi bahasa yang dapat membedakan makna (Chaer & Agustina, 2010: 125). Menurut Muslich (2010:77), fonem adalah kesatuan bunyi bahasa terkecil suatu bahasa yang membedakan makna. Berdasarkan pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa fonemik adalah tentang bunyi bahasa yang penggunaannya dapat menyebabkan perbedaan makna.

Bunyi bahasa dapat dibedakan menjadi dua kelompok yaitu vokal dan konsonan. Vokal adalah bunyi bahasa yang dihasilkan tanpa penutupan atau penyempitan di atas glottis. Dengan kata lain, vokal adalah bunyi bahasa yang arus udaranya tidak mengalami rintangan dan kualitasnya ditentukan oleh tiga faktor, yaitu tinggi-rendahnya posisi lidah, bagian lidah yang dinaikkan, dan bentuk bibir pada pembentukan vokal itu (Alwi dkk., 2003:50).

Konsonan adalah bunyi bahasa yang dihasilkan dengan berbagai hambatan atau penyempitan aliran udara. Pada pelafalan konsonan, ada tiga faktor yang terlibat: keadaan pita suara, penyentuhan atau pendekatan berbagai alat ucap, dan cara alat ucap itu bersentuhan atau berdekatan (Alwi dkk, 2003:52).

c. Fonetik Akustik

Trubetzkoy (1962:11) menyatakan bahwa fonetik adalah ilmu yang mengkaji bahasa yang berkaitan atau berhubungan dengan peristiwa tuturan tanpa mempertimbangkan fungsi bunyi itu sebagai pembeda makna dalam suatu bahasa, sedangkan fonologi adalah ilmu yang mengkaji bunyi yang berhubungan dengan sistem suatu bahasa juga merupakan studi fungsi linguistik bunyi bahasa. Fonetik menyelidiki bunyi bahasa dari sudut tuturan atau ujaran berusaha merumuskan secara teratur tentang asal bunyi bahasa. Seperti yang dikatakan Malmberg (1974) bahwa fonetik akustis mempelajari bunyi bahasa dari segi bunyi sebagai gejala fisis. Bunyi-bunyi diselidiki frekuensi getarannya, amplitudo, intensitas dan timbarnya.

Menurut Bright (1992) fonetik akustik menyelidiki gelombang suara sebagai peristiwa fisika atau fenomena alam yang membentuk hubungan antara pembicara dan pendengar. Gelombang suara adalah udara yang bergerak dalam gelombang-gelombang dengan cepat dan tidak teratur. Maksudnya partikel-partikel udara dibuat bergerak, dan gerakan itu mendesak partikel-partikel yang lain, dan partikel yang lain itu mendesak partikel udara yang lain lagi, dan begitu terus sampai membentuk gelombang suara.

Oleh karenanya, sebuah bunyi atas gelombang suara itu dapat diklasifikasikan menurut ciri-cirinya sewaktu diucapkan disebut bunyi-bunyi suprasegmental atau disebut juga dengan ciri-ciri Prosodi. Ciri

prosodi dapat diklasifikasikan sebagai berikut: 1. Panjang atau kuantitas maksudnya menyangkut lamanya bunyi diucapkan. 2. Nada (Pitch) atau yang disebut juga dengan intonasi maksudnya nada menyangkut tinggi rendahnya suatu bunyi. 3. Tekanan (Stress) menyangkut keras lunak (lemah)-nya bunyi. 4. Jeda atau Persendian (Juncture) maksudnya menyangkut perhentian bunyi dalam bahasa.

Dalam penelitian ini kesalahan pelafalan bahasa Korea akan diukur dari teori fonetik akustik, dengan meneliti interferensi bahasa ibu terhadap pelafalan bahasa Korea yang diukur dengan nada, tekanan, panjang bunyi dan jeda. Dalam penelitian ini teori fonetik akustik digunakan untuk mengukur frekuensi pelafalan bunyi bahasa Korea yang diucapkan oleh laki-laki dan wanita. Perbedaan bunyi fonemis dan fonetis apa yang akan terjadi dari ucapan bahasa Korea dalam melafalkan bunyi-bunyi bahasa Korea.

C. Sistem Bunyi Bahasa Korea

Bahasa Korea (disebut juga hangugeo/joseon mal 한국어/조선말) adalah bahasa resmi yang paling luas digunakan di Korea. Secara keseluruhan, berdasarkan data statistik, kini Bahasa Korea digunakan oleh sebanyak sekitar 79 juta orang (di Korea dan di beberapa negara lainnya di luar Korea). Para linguist menyebutkan Bahasa Korea ini termasuk dalam kelompok Bahasa Altaik. Ada pun sistem penulisan

bahasa Korea yang asli (Hangul) adalah sistim yang bersilabik dan fonetik. Sistim bunyi Bahasa Korea diuraikan sebagai berikut;

1. Sistem Fonem Bahasa Korea

Bahasa Korea termasuk rumpun bahasa Altaic (rumpun bahasa sejenis Turki, Mongolia dan Tungus). Fonem bahasa Korea disebut *Hangeul* diciptakan oleh raja Sejong pada zaman Joseon tahun 1443 yang bersifat alfabetis dan memiliki 40 fonem yang terdiri dari 19 konsonan dan 21 vokal (Sohn et al: 2002).

Sebagian besar bahasa diklasifikasikan menjadi konsonan tak bersuara dan bersuara, tetapi tidak seperti bahasa lain, bahasa Korea diklasifikasikan menjadi bunyi lemah, bunyi keras, dan bunyi aspirasi dengan membaginya berdasarkan seberapa kuatnya atau banyaknya angin yang dikeluarkan (Heoyong 2011:348). Bahasa Korea juga memiliki bunyi vokal lebih banyak daripada bahasa Indonesia. Penjelasan tentang sistem vokal dan konsonan bahasa Korea dapat dilihat pada penjelasan berikut.

2. Sistem Konsonan Bahasa Korea

Telah dibicarakan diatas bahasa Korea memiliki 19 fonem konsonan, dibedakan berdasarkan daerah artikulasi, dan cara artikulasi, berdasarkan daerah artikulasi fonem terbagi menjadi bilabial, dental, palatal, velar dan glottal. Selain itu suara yang dikeluarkan menjadi lemah, keras, dan beraspirasi, posisi dari fonem tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Sistem Konsonan Bahasa Korea

Daerah artikulasi Cara artikulasi		Bilabial	Alveolar	Palatal	Velar	Laringan / Glotal
Plosif (letupan)	Lunak	ㅂ [p]	ㄷ [t]		[k]	
	Keras	ㅃ [p']	ㄸ [t']		ㄱ [k']	
	Aspirasi	ㅍ [p ^h]	ㅌ [t ^h]		ㅋ [k ^h]	
Frikatif (gesekan)	Lunak		ㅅ [s]			
	Keras		ㅆ [s']			
	Aspirasi					ㅎ [h]
Afrikatif (paduan)	Lunak			ㅈ [j]		
	Keras			ㅉ [c']		
	Aspirasi			ㅊ [t ^h]		
Bunyi Nasal (Sengau)		ㅁ [m]	ㄴ [n]		ㅇ [ŋ]	
Lateral/ Getaran/Sampingan	trill		ㄹ [l/r]			

Sumber : Heo • Kim (2006:46), Lee (1996:50)

Menurut Rahyono dalam Kushartanti (2005:38), secara garis besar, ada tujuh jenis artikulasi. Perbedaan dari cara-cara artikulasi tersebut ditentukan oleh jenis hambatan dan tempat artikulasi dilakukan, dan jenis-jenis hambatan artikulasi berperan dalam penamaan bunyi yang dihasilkan. Dari tabel 1 di atas cara artikulasi bunyi konsonan yang dihasilkan dari fonem bahasa Korea adalah sebagai berikut:

1. 파열음 *phayeor-eum* (Letupan)

Artikulasi yang dilakukan dengan cara menghambat total aliran udara oleh artikulator aktif dan melepaskan secara meletup. Phayeor-eum diletupkan pada tiga tempat artikulasi:- 양순음 *yangsun-eum* (bilabial), konsonan yang dihasilkan dengan mempertemukan kedua belah bibir yang bersama-sama bertindak sebagai artikulator dan titik artikulasi: / ㅂ b, ㅍ ph, ㅃ pp, ㅁ m/. - 치조음 *chijo-eum* (dental), artikulasi yang dilakukan ujung lidah menyentuh gigi atas: / ㄷ d, ㅌ th, ㄸ tt/. - 연구개음 *yeongugae-eum* (velar), artikulasi yang dihasilkan langit-langit lunak / ㄱ g, ㅋ kh, ㆁ kk/. Bunyi konsonan letupan bahasa Korea tidak bersuara, dengan melafalkan bunyi konsonan yang bunyinya lunak / ㅂ b, ㄷ d, ㄱ g/, bunyi fonem beraspirasi / ㅋ kh, ㅌ th, ㅍ ph/, dan bunyi fonem keras / ㆁ kk, ㄸ tt, ㅃ pp/.

2. 마찰음 *machar-eum* (Fricatif)

Artikulasi yang dilakukan dengan cara menghambat aliran udara sebagian (tidak total). Udara tetap dapat mengalir melalui celah sempit yang dibentuk oleh articulator aktif dan articulator pasif. Bunyi geseran (frikatif) yang dihasilkan dari tempat artikulasi: 경구개음 *kyeonggugae-eum* (palatal) adalah /ㅈ *j*, ㅊ *cc*, ㅌ *ch*/.

3. 파찰음 *phachar-eum* (Afrikatif)

Artikulasi yang merupakan paduan antara artikulasi letupan dan geseran. Aliran udara yang dihambat secara total diletupkan melalui celah sempit yang dibentuk oleh artikulator aktif dan articulator pasif. Bunyi yang dihasilkan dari tempat artikulasi antara lain, 치조음 *chijo-eum* (dental) /ㅅ *s*, ㅆ *ss*/, dan 성문음 *seongmun-eum* (glotal) /ㅎ *h*/.

4. 비음 *bi-eum* (Nasal)

Artikulasi yang dilakukan dengan cara menghambat secara total aliran udara melalui rongga mulut oleh artikulator dan membuka jalur aliran udara menuju rongga hidung. Bunyi nasal yang dihasilkan dari tempat artikulasi antara lain 양순음 bilabial /ㅁ *m*/, 치조음 *chijo-eum* dental /ㄴ *n*/, dan 연구개음 *yeongugae-eum* velar /ㅇ *ng*/.

5. 유음 *yu-eum* (Lateral)

Artikulasi yang dilakukan dengan cara menghambat aliran udara di bagian tengah dan memberikan jalan aliran udara melalui samping samping lidah. Bunyi sampingan yang dihasilkan dari tempat artikulasi 치조음 *chijo-eum* dental adalah fonem / \equiv r, l/.

3. Sistem Vokal Bahasa Korea

Menurut peraturan Departemen Pendidikan Korea No. 88-2 pada 19 Januari 1988 (dalam Meutia, 2013:21) “Peraturan Bahasa Baku “vokal dasar bahasa Korea” dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Sistem Vokal Dasar Bahasa Korea

Posisi lidah	Vokal Depan		Vokal Belakang	
	Tidak Bulat	Bulat	Tidak Bulat	Bulat
Bentuk bibir Tinggi lidah				
Vokal Tinggi	ㅣ [i]	ㅍ [y]	ㅡ [ɯ]	ㅜ [u]
Vokal Tengah	ㅓ [e]	ㅗ [ø]	ㅑ [ʌ]	ㅛ [o]
Vokal Rendah	ㅕ [ɛ]		ㅓ [a]	

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa fonem vokal diartikulasikan bergantung pada posisi tinggi lidah, apakah lidah berada di depan atau di belakang mulut, atau apakah bentuk mulut bulat atau tidak bulat. Fonem vokal yang dilafalkan menurut tinggi lidah disebut vokal tinggi, tengah, dan rendah. Sedangkan vokal depan dan vokal belakang dilafalkan sesuai dengan posisi lidah dalam mulut. Vokal tinggi yang

termasuk golongan vokal depan adalah / ɪ [i] / dan / ʏ [y] /. Vokal tengah yang termasuk golongan vokal depan adalah / e [e] / dan / ø [ø] /. Vokal rendah yang termasuk golongan vokal depan adalah / ɛ [ɛ] /. Vokal tinggi yang termasuk vokal belakang terdiri atas / ɯ [u] / dan / ʉ [u] /, dan vokal tengah yang termasuk vokal belakang terdiri dari / ʌ [ʌ] / dan / ɔ [o] /. Vokal rendah yang termasuk vokal belakang yaitu / ɛ [ɛ] / dan / ʌ [ʌ] /. Dan vokal tidak bulat terdiri dari / ɪ [i] /, / e [e] /, / ɛ [ɛ] /, / ɯ [u] /, / ʉ [u] /, / ʌ [ʌ] /, / ɔ [o] /, dan vokal bulat terdiri dari / ʏ [y] /, / ø [ø] /, / ʉ [u] /, / ɔ [o] /. Dalam peraturan bahasa standar, / ʏ [y] / dan / ø [ø] / terkadang diklasifikasikan sebagai vokal dasar atau vokal ganda dalam studi Heo dan Kim (2006).

Heo dan Kim (2006) menyatakan bahwa / ʏ [y] / dan / ø [ø] / dalam bahasa Korea adalah vokal yang terdiri dari vokal dasar / ʉ [u] / dan / ɪ [i] /, dan vokal dasar / ɔ [o] / dan / ɪ [i] /. Kedua vokal itu berbeda, dilihat pada bentuk bibir, tetapi sebenarnya kedua vokal tersebut memiliki ciri yang sama, yaitu vokal depan dan vokal bulat. Namun, karena struktur tubuh manusia, sulit untuk mengucapkan vokal

depan dan vokal bulat pada saat yang bersamaan. Karena alasan ini, pengucapan / ㅟ [y] / dalam bahasa Korea juga dilafalkan sebagai vokal ganda daripada vokal dasar yang tidak mengubah bentuk mulut.

Han dkk. (2003) menyatakan bahwa enam diftong yang diawali dengan fonem / w /, yaitu / ㅘ wa, ㅙ we, ㅚ wo, ㅜ wei, ㅝ oe, ㅞ wi /, dan proses artikulasi vokal / ㅝ oe / dan / ㅞ wi / masih menjadi suatu hal yang membingungkan dalam sistem vokal dasar bahasa Korea. Kim dan Jeong (2005) berpendapat bahwa vokal ganda adalah vokal yang mengubah bentuk mulut saat mengucapkannya, jadi apakah / ㅝ [Ø] / dan / ㅞ [y] / benar-benar diucapkan sebagai vokal tunggal dapat dikonfirmasi dengan melihat ke cermin dan mengucapkannya. Pembicara menjelaskan bahwa / ㅝ [Ø] / dan / ㅞ [y] / diucapkan sebagai diftong. Ada tiga kriteria yang dapat digunakan untuk mengklasifikasikan vokal. Dengan kata lain, standar vokal berdasarkan posisi depan dan belakang lidah, standar vokal berdasarkan tinggi lidah, dan standar vokal berdasarkan bentuk bibir. Standar yang didasarkan pada posisi lidah dikenal sebagai vokal depan dan vokal belakang, standar yang didasarkan pada tinggi lidah adalah vokal tinggi, tengah, dan rendah, dan standar berdasarkan bentuk bibir dikenal sebagai vokal bulat dan vokal tidak bulat.

Vokal depan terdiri dari fonem / | [i], ɸ [e], ɸ [ɛ]. ɸ [y], ɸ [∅] /, dan vokal belakang terdiri dari fonem / — [ɯ], ɸ [ʌ], ɸ [a] ɸ [u], ɸ [o] /. Vokal tinggi terdiri dari fonem / | [i], ɸ [y], — [ɯ], ɸ [u] /, vokal tengah terdiri dari fonem / ɸ [e], ɸ [∅], ɸ [ʌ], ɸ [o] /, dan vokal rendah terdiri dari fonem / ɸ [ɛ] / dan / ɸ [a] /. Kemudian vokal bulat terdiri dari fonem / ɸ [y], ɸ [∅], ɸ [u], ɸ [o] / dan vokal tidak bulat terdiri dari / | [i], ɸ [e], ɸ [ɛ], — [ɯ], ɸ [ʌ], ɸ [a] /. Melalui penjelasan di atas bahwa banyak perbedaan jenis konsonan dan vokal bahasa Indonesia dan bahasa Korea Selatan. Oleh karena itu, dalam melafalkan fonem bahasa Korea sangatlah penting untuk memperhatikan titik artikulasi yang benar. Dilihat dari jumlah fonem konsonan dan vokal bahasa Korea Selatan yang tidak terdapat dalam bahasa Indonesia, pemelajar akan sulit untuk melafalkan fonem-fonem bahasa Korea Selatan .

4. Kendala Penutur Non-Korea dalam Belajar Bahasa Korea Selatan

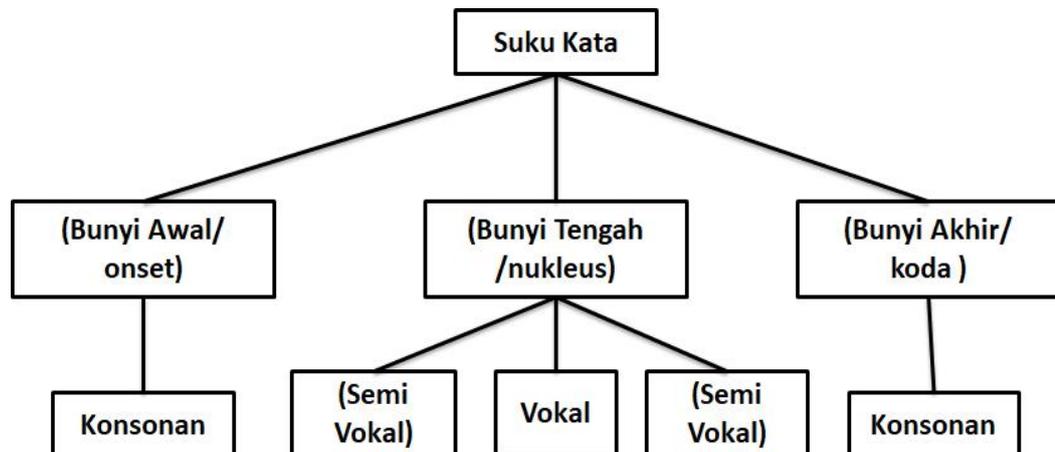
Penutur Bahasa Indonesia (dalam penelitian disebut sebagai penutur bahasa Jawa, Sunda, dan Batak) sebagai penutur Non Korea dipastikan mengalami kendala dalam belajar bahasa Korea. Selain kendala budaya bahasa juga kendala linguistik. Dalam aspek linguistik,

satu di antaranya pelafalan bunyi vokal dan konsonan bahasa Korea yang beberapa di antaranya telah disebutkan pada bagian terdahulu.

Terkait dengan pelafalan, di bawah ini akan disebutkan sejumlah kendala vokal dan konsonal bahasa Korea yang tidak terdapat dalam bahasa Indonesia. Kendala lainnya adalah bahwa penutur bahasa Indonesia memiliki latar belakang bahasa daerah yang berbeda-beda, misalnya bahasa Jawa, Sunda, dan Batak, yang secara linguistik akan mendorong terjadinya interferensi fonologis sebagaimana topik penelitian ini.

D. Distribusi Fonem Bahasa Korea

Bahasa Korea terdiri dari fonem awal (초성 [chosʌŋg] atau onset, fonem tengah (중성 [jungʌŋg] atau nukleus, dan fonem akhir (종성 [jongʌŋg]) atau koda (Lee Hoyeong, 2003:128) . Sementara distribusi fonem bahasa Korea terdiri dari konsonan dan vokal. . Fonem vocal awal hanya bisa berdiri apabila digabungkan dengan konsonan dan vokal. Bunyi tengah dalam bahasa Korea dapat berupa vokal tunggal atau vokal ganda.



Gambar 1 Struktur fonem Bahasa Korea

Pada semua bahasa, terdapat deret fonem dalam membentuk suku kata. Bahasa Korea pun memiliki syarat pada struktur suku katanya.

1. Syarat bunyi awal

Jumlah konsonan yang dapat muncul sebagai bunyi awal adalah satu fonem.

Fonem / ɔ / [ŋ] diawal tidak terdapat karena menjadi fonem bantu untuk fonem vokal. contohnya : / 아버지 [abʌʝi] ayah/ , dan fonem / ɛ / [l/r] tidak banyak ditemui pada awal suku kata bahasa Korea, kecuali dalam membunyikan bahasa asing bisa menjadi konsonan awal.. contohnya : /라디오 [radio] radio/

2. Syarat bunyi tengah

- a. Bunyi fonem tengah hanya dapat terdiri dari satu vokal tunggal atau satu vokal ganda.

- b. Satu-satunya vokal ganda yang dapat muncul di bunyi fonem tengah adalah /으| [ɯi]/.

3. Syarat bunyi akhir

- a. Banyaknya kemungkinan fonem konsonan , tetapi yang dapat menjadi fonem konsonan akhir hanyalah satu. fonem
- b. Dalam bahasa Korea fonem konsonan akhir hanya terdapat 7 fonem yang dapat dilafalkan , yaitu : /ㄱ [g], ㄴ [n], ㄷ [d], ㄹ [l], ㅁ [m], ㅂ [b], ㅇ [ng]/.

4. Syarat penghubung antara bunyi tengah dan bunyi akhir.

Jika vokal ganda /으|/ berada di tengah, konsonan akhir tidak dapat muncul.

E. Perbedaan dan Persamaan Fonotaktik

Bahasa Korea dan Bahasa Jawa, Sunda, dan Batak

Terdapat 12 fonem vokal dalam bahasa Korea. Terdiri dari tujuh fonem vokal biasa, dan lima fonem vokal panjang. Fonem-fonem vokal biasa adalah /i/, /e/, /u/, /ü/, /o/, /ö/, dan /a/. Fonem-fonem vokal panjang adalah /i:/, /e:/, /u:/, /o:/, dan /a:/. Kedua belas fonem tersebut dibedakan berdasarkan bagian lidah, posisi lidah, dan bangun atau bentuk mulut.

Terdapat pula 21 fonem konsonan dalam bahas Korea. Fonem-fonem konsonan tersebut adalah /b/, /p/, /d/, /t/, /j/, /c/, /g/, /k/, /m/, /n/, /ŋ/, /s/, /x/, /h/, /č/, /l/, /r/, /y/, /w/, /ʔ/, dan /p̚/.

Suka kata dalam bahasa Korea terdiri atas satu, dua, tiga, empat, lima, dan enam suku kata. Setiap suku kata harus diawali dengan fonem konsonan dan harus memiliki fonem vokal. Bunyi dari beberapa konsonan dapat berubah sesuai posisi konsonan tersebut .

Bahasa Jawa terdiri dari 23-25 fonem konsonan dan 6-8 fonem vocal (Marsono, 2008 : 8-105) . Fonem konsonan “asli/dasar” terdiri dari 21 fonem dan terdapat sekitar 2-4 fonem konsonan tambahan dalam kata-kata pinjaman. Sebagian besar kata dalam bahasa Jawa terdiri dari 2 suku kata dan sisanya memiliki satu, tiga atau empat suku kata. Struktur suku kata paling umum adalah V, KV, VK dan KVK namun dapat juga diawali dengan gabungan konsonan seperti KKV, NKV, KKVK, NKVK, NKKV dan NKKVK.

Persamaan fonotaktik bahasa Korea dan bahasa Jawa adalah keduanya memiliki salah satu struktur kata yang serupa yaitu KV. Keduanya memiliki fonem yang cukup serupa. Keduanya memiliki gugus vokal dan ada beberapa yang serupa.

Perbedaan fonotaktik bahasa Korea dan bahasa Jawa adalah bahasa Jawa dapat diawali dengan vokal sedangkan bahasa Korea harus diawali dengan konsonan. Penempatan suku kata antara bahasa Korea

dan bahasa Jawa cukup berbeda, suku kata bahasa Korea dapat berada di bawah sedangkan dalam bahasa Jawa tidak bisa. Hampir tidak ada gugusan konsonan dalam bahasa Korea sedangkan dalam bahasa Jawa terdapat banyak sekali gugusan konsonan.

Kata dalam Bahasa Sunda terdiri dari sekurang-kurangnya satu suku kata dan paling banyak adalah lima suku kata. Suku kata dalam bahasa Sunda terdiri dari Onset (pembuka), Nukleus (Inti) dan Koda (terletak di belakang nukleus). Onset berupa konsonan, nukleus berupa vokal dan koda berupa konsonan.

Onset terdiri dari 19 konsonan: ʔ, g, j, y, b, c, d, h, k, l, m, n, ŋ, ŋ, p, r, s, t, w. Nukleus terdiri dari 7 vokal: a, e, u, ö, ε, i, o. Koda terdiri dari 11 konsonan: m, n, r, s, b, p, y, k, ŋ, t, h.

Fonem konsonan dalam bahasa Batak adalah 18 fonem yaitu /b, č, d, g, h, k, l, m, n, p, r, s, t, w, y, ŋ. (ny), ŋ/. Fonem vokal dalam bahasa Batak adalah 15 fonem yaitu /a, ʌ, a, i:, i, l, e, ε, ɔ, u:, u, U, o, ɔ:, ɔ/. Struktur suku kata dalam bahasa Batak adalah V, VK, KV dan KVK. Persamaan fonotaktik bahasa Sunda dan bahasa Batak adalah keduanya sama-sama memiliki gugusan vokal atau diftong.

Perbedaan fonotaktik bahasa Sunda dan bahasa Batak adalah struktur kata dalam bahasa Sunda lebih beragam dibandingkan dengan struktur kata bahasa Batak. Fonem antara bahasa Sunda dan bahasa

Batak juga cukup berbeda. Bahasa Sunda memiliki gugusan konsonan sedangkan bahasa Batak tidak memiliki gugusan konsonan.

Bahasa Korea memiliki fonem /i/, /i:/, /e/, /e:/, /u/, /u:/, /ɨ/, /o/, /o:/, /ʌ/, /a/, /a:/, /b/, /p/, /d/, /t/, /j/, /c/, /g/, /k/, /m/, /n/, /ŋ/, /s/, /x/, /h/, /ʌ/, /l/, /r/, /y/, /w/, /á¹«/, dan /á¹—/; diftong [la], [lʌ], dan [lu]; serta struktur suku kata V, VK, KV, KVK, KVV, KKV, dan KVKK. Fonem bahasa Korea berupa fonem vokal /i/, /e/, /u/, /o/, dan /a/ berdistribusi secara lengkap. Namun, fonem /e/ hanya berdistribusi di tengah dan akhir kata saja. Diftong [la] dan [lu] berdistribusi di tengah kata, sementara fonem [lʌ] terdapat di tengah dan akhir kata.

Bahasa Jawa memiliki enam fonem vokal yang masing-masingnya memiliki dua variasi pengucapan, kecuali fonem pepet /ə/. Bahasa Jawa memiliki dua fonem tambahan, yaitu /ɛ/ dan /ɔ/ yang dianggap sebagai fonem mandiri, terpisah dari /e/ dan /o/. Bahasa Jawa memiliki 21 fonem konsonan jika hanya menghitung kosakata “asli”. Struktur suku kata paling umum dalam bahasa Jawa adalah K/V, KV, K/V-V, K-V/K, K/V, V/K dan KVK.

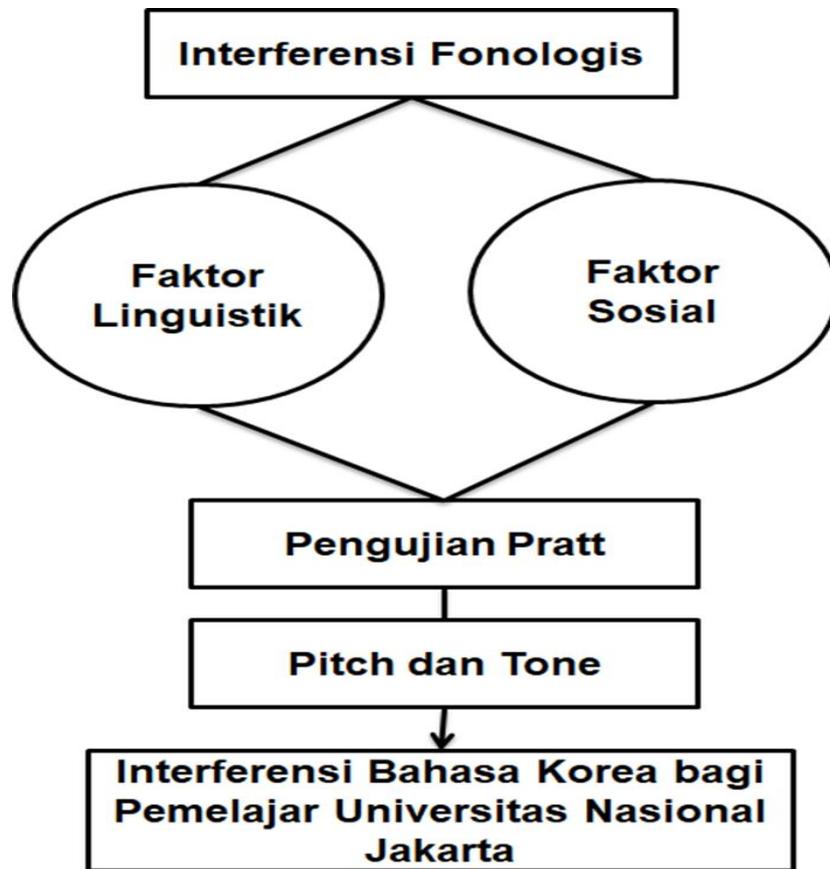
Bahasa Batak memiliki lima buah fonem vokal yaitu /a/, /i/, /u/, /e/, dan /o/, sedangkan fonem konsonannya terdiri atas konsonan /m/, /b/, /c/, /p/, /s/, /t/, /n/, /l/, /d/, /r/, /j/, /k/, /g/, /r/, dan /h/.

Sedangkan, konsonan dalam bahasa Sunda terdapat 18 konsonan, yaitu /b/ [b], /c/ [c], /d/ [d], /g/ [g], /h/ [h], /j/ [j], /k/ [k], /l/ [l], /m/ [m], /n/ [n],

/ny/ [ñ], /ng/ [ŋ], /p/ [p], /r/ [r], /s/ [s], /t/ [t], /w/ [w], dan /y/ [y]. Namun, akibat pengaruh bahasa asing, dalam bahasa Sunda pun adanya konsonan /f/ [f], /v/ [v], dan /z/ [z]. Terdapat tujuh buah vokal dalam bahasa sunda, yaitu: /a/ [a], /i/ [i], /u/ [u], / é / [ɛ], /o/ [o], /eu/ [ö], dan /e/ [ɛ].

Untuk perbedaan sendiri antara bahasa Korea dan bahasa daerah di Indonesia adalah terletak distruktur suku katanya dalam bahasa bahasa-bahasa di Indonesia struktur suku katanya bisa diawali K terlebih dahulu ataupun V tergantung untuk membuat kata apa, sedangkan untuk struktur kata bahasa Korea selalu diawali dengan K terlebih dahulu karna V bahasa Korea tidak bisa berdiri sendiri atau tidak dapat dibaca (tidak bisa menjadi sebuah kata) apabila tidak diawali dengan K.

F. Kerangka Pikir

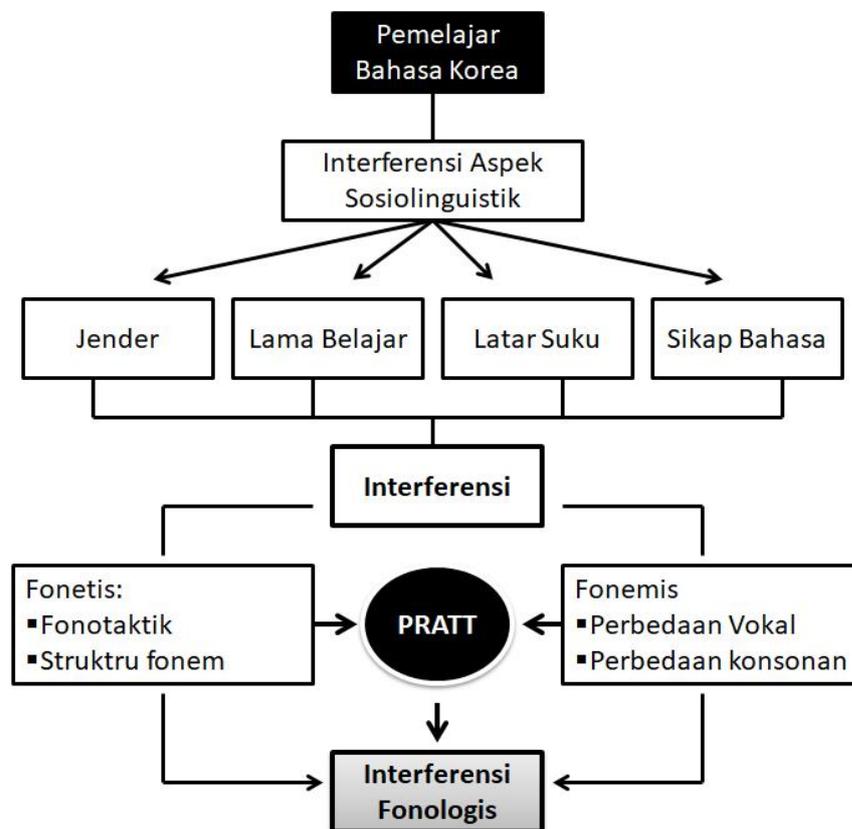


Bagan 1. Kerangka Pikir

Kerangka pikir penelitian ini sebagaimana disebutkan di atas adalah suatu hubungan atau kaitan antara konsep yang satu terhadap konsep lainnya dari masalah yang ingin diteliti. Kerangka konsep ini gunanya untuk menghubungkan atau menjelaskan secara rinci tentang suatu topik yang akan dibahas. Kerangka ini didapat dari rincian konsep teori yang dipakai sebagai landasan penelitian yang didapat pada tinjauan pustaka sebagai referensi atau dapat dikatakan oleh peneliti sebagai ringkasan dari tinjauan pustaka yang dihubungkan dengan garis sesuai variabel yang diteliti.

G. Kerangka Konsep

Berikut adalah gambaran kerangka konseptual dari penelitian ini, yaitu berawal dari pengumpulan sumber data, yaitu pelafalan bahasa Korea yang terinterferensi dari bahasa ibu pemelajar yang belajar bahasa Korea di Unas. Kerangka konsep penelitian ini dapat dilihat dalam desain penelitian sebagai berikut:



Bagan 2. Kerangka Konsep

Berdasarkan kerangka konsep di atas, interferensi fonologis merupakan faktor yang menjadi variable dependent (variabel tetap) dari interferensi bahasa ibu terhadap pelafalan bahasa Korea. Ada pun variable independennya adalah 1) jender, 2) lama belajar, 3), dan latar belakang

suku. Ada pun variabel lain yang dapat memberi pengaruh adalah masalah sikap bahasa dan motivasi pembelajar bahasa. Ketiga faktor pertama akan memberi pengaruh terhadap terjadinya interferensi sesuai hipotesa yang diajukan dalam penelitian ini, sedangkan masalah sikap bahasa dan motivasi pembelajar bahasa menjadi faktor intervenien.